

SKRIPSI
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
KITAB BERJANZI

The Values Of Moral Education
On The Book Of Al-Barzanji

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh:
Muhammad Anas
06 422 003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2009

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya sampaikan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya saya pribadi, dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu Perguruan Tinggi manapun.

Sepanjang sepengetahuan penulis, juga tidak terdapat karya dan atau pendapat orang lain yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 12 Januari 2010

Muhammad Anas

NIM : 06 422 003

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama Mahasiswa : Muhammad Anas

Noor Mahasiswa : 06 422 003

Judul Skripsi : Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji karya
Syeh Ja'far Al-Barzanji

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 30 Desember 2009

Dosen Pembimbing,

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

NOTA DINAS

Yogyakarta, 17 Desember 2009

Hal : SKRIPSI

Kepada : **Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : **060/Dek/70/FIAI/V/09** tanggal **28 Mei 2009** atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Muhammad Anas
Nomor Pokok/NIMKO : 06422003
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2009/2010
Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab
Al-Barzanji karya Syeh Ja'far Al-Barzanji**

Setelah kami meneliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Dosen Pembimbing,

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasahkan di dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Tarbiyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Indonesia yang dilaksanakan pada:

Hari, : Selasa
Tanggal : 05 Januari 2010
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji,
Karya Syeh Ja'far Al-Barzanji
Disusun oleh : Muhammad Anas
Nomor Mahasiswa : 06 422 003

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Tarbiyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Ketua : Drs. H. A.F Djunaidi, M.Ag ()
Sekretaris : Dr. Junanah, MIS ()
Penguji : Dr. H. Imam Effendi, MA ()
Penguji/ Pembimbing : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

Yogyakarta, 07 Januari 2010
Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Dekan FIAI

Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM

MOTTO

Janganlah berputus asa. Tetapi kalau anda sampai berada dalam keadaan putus asa, berjuanglah terus meskipun dalam keadaan putus asa.

Sesuatu yang baik, belum tentu benar.

Sesuatu yang benar, belum tentu baik,

Sesuatu yang bagus, belum tentu berharga.

Sesuatu yang berharga/berguna, belum tentu bagus.

Kesempatan hanya datang untuk dua kali, pergunakan dan hargailah waktu

Sebaik-baiknya, niscaya engkau beruntung.

Manusia tidak merancang untuk gagal, mereka gagal untuk merancang.

(William J. Siegel)

Harta yang paling menguntungkan ialah SABAR. Teman yang paling akrab adalah AMAL. Pengawal pribadi yang paling waspada DIAM. Bahasa yang paling manis SENYUM. Dan ibadah yang paling indah tentunya KHUSYUK.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam serta menjadi raja di hari pertimbangan dan pembalasan. Semoga rahmat dan kesejahteraan selalu dilimpahkan atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW, nabi dan rasul yang terakhir. Hanya kepada-Mu kami menyembah dan kami meminta kemudahan segala urusan. Dan kepada-Nya, kekasih-Mu ya Allah yang Engkau sebut-sebut dalam Al-Qur'an, kami berburu Syafa'at di dunia ini dan di akhirat kelak dengan lantunan sholawat.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Tinggi, penulisan skripsi ini dimulai. Tujuannya, hanyalah semata-mata menuntut limpahan berkah dan kenikmatan-Nya atas apa yang telah penulis peroleh. Hanya pujian dan rasa syukur yang mendalam atas segala limpahan rizqi, itulah yang dapat penulis lakukan atas terselesainya penulisan ini. Kemudian skripsi ini penulis ajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mengalami kesulitan dan lemah. Oleh karena itu, penulis membutuhkan banyak bimbingan, bantuan, petunjuk serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, secara pribadi penulis ucapkan ribuan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ayah dan Ibuku yang tercinta, atas do'a, dorongan dan saran-saran yang tiada pernah putus. Ribuan ucapan terima kasih tiada dapat menggantikan itu semua dan hanya do'a, ananda dapat lakukan di sela-sela sujud semoga ayah dan ibu mendapatkan limpahan rahmat dan ridho Allah SWT.

2. Kakakku Ahmad Fauzi dan adikku Khurin Nadhifah, yang selalu memberikan dorongan semangat. Atas keberadaan kakak dan adiklah semua ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
4. Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd selaku dosen pembimbing serta Ka. Prodi PAI FIAI UII, tanpa bimbingan dan bantuan bapak, skripsi ini tidak akan terselesaikan.
5. Ibu Dra. Hj. Djuwarijah, M.Si, selaku Sekretaris Prodi PAI FIAI UII, atas masukan dan kasih sayang ibu, ananda ucapkan ribuan terima kasih.
6. Bapak Drs. H. M. Hajar Dewantara, M.Ag, Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd, Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI selaku Dosen PAI FIAI UII, masukan dan arahan bapak sedikit banyak telah merubah pandangan saya dalam proses penulisan. Untuk itu saya ucapkan ribuan terima kasih.
7. Ucapan rasa terima kasih juga saya sampaikan kepada bapak dosen penguji, dan juga permohonan maaf yang mendalam saya sampaikan atas perkataan dan tindak tanduk yang kurang berkenan.
8. Bapak Kuswaidi Syafi'ai, Ustadz Muhammad Roy dan Bapak Abdul Djalal selaku nara sumber, saya ucapkan banyak terima kasih atas semua bantuannya, karena bapaklah skripsi ini terselesaikan.
9. Sahabatku Nurul Huda terima kasih banget atas dorongan dan bantuannya, dan juga semua temen-temen Tarbiyah angkatan '06. I Love You All.
10. Temen-temen Santri Pon. Pes UII, terima kasih banyak saya ucapkan, atas gurauan canda dan gesekan pemikiran telah mewarnai perjalanan proses penulisan skripsi ini.
11. Untuk Ridho, Mas Rozi, Mas Rofiq, Mbak Mila dan Mbak Uzaifah, makasih banyak untuk dorongan dan traktirannya baik makan bareng dan juga nonton bareng.

12. Serta ucapan terima kasih kepada semua pihak-pihak yang telah mendukung penyusunan skripsi ini yang kerana keterbatasan tempat tidak dapat saya sebutkan dengan jelas dalam skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, penulis hanya berusaha atas dasar kelebihan yang sangat kecil, penuh kesalahan dan khilaf yang telah diberikan Allah berupa akal fikiran, hari dan juga kesempatan. Kesempurnaan semua milik Allah SWT, untuk itu kritik dan saran dari pembaca, penulis nanti-nantikan dan harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dan mohon maaf atas segala khilaf serta kekurangan. Penulis berharap skripsi yang jauh dari sempurna ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 12 Januari 2010

Muhammad Anas

NIM : 06 422 003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN TEORITIS PENDIDIKAN AKHLAK DAN BARZANJI	
A. Pendidikan Akhlak	8
1. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	8
2. Tujuan Pendidikan Akhlak	13
3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	15
4. Signifikansi Pendidikan Akhlak	16

	B. Al-Barzanji	
	1. Pengantar	18
	2. Biografi Pengarang	25
	3. Kitab Al-Barzanji pada masa kini.....	26
BAB III	PROSEDUR PENELITIAN	
	A. Metode Penelitian	29
	1. Jenis Penelitian	29
	2. Sumber Data.....	29
	B. Tehnik Penulisan Data.....	30
	C. Metode Analisis Data	30
	1. Metode Deskriptif	31
	2. Metode Interpretasi	31
	D. Sistematika Penulisan	31
BAB IV	PEMBAHASAN	
	A. Pengantar	33
	B. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Berzanji.....	35
	C. Nilai Moral dalam Syair Berzanji.....	39
BAB IV	SIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	60
	B. Saran	61
	C. Implikasi Penelitian	62

ABSTRAK

Karya sastra selalu memberikan pesan atau amanah untuk berbuat baik, dan masyarakat atau pembaca diajak untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Dengan cara yang berbeda sastra, filsafat dan agama, dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan yang halus, manusia dan berbudaya. (Djojonegoro, 1998:425). Penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Oleh karena itu guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menelaah buku-buku kepustakaan yang relevan dengan judul skripsi ini.

Penelitian sastra yang berobjek bahasa difokuskan pada penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi; penelitian sastra yang berobjek isi difokuskan pada nilai-nilai, manfaat atau kegunaan karya sastra dalam kehidupan manusia; sedangkan penelitian sastra yang berobjek estetis diarahkan pada kajian keberadaan karya sastra sebagai karya seni yang mengandung nilai kehidupan.

Sehubungan dengan itu dilakukan penelitian moral dalam Kitab Al-Barzanji dengan rumusan masalah (1) bagaimanakah deskripsi nilai-nilai moral individual/pribadi berupa perintah dalam kitab Al-Barzanji, (2) bagaimanakah deskripsi nilai-nilai moral sosial berupa perintah dalam kitab Al-Barzanji. (3) bagaimana nilai pendidikan dalam kitab berzanji. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperoleh deskripsi tentang representasi nilai-nilai dalam Kitab Al-Barzanji berupa (1)memperoleh deskripsi nilai-nilai moral individual/pribadi dan sosial dalam kitab Al-Barzanji, (2) memperoleh deskripsi nilai pendidikan dalam kitab Al-Barzanji.

Karya kecil ini saya persembahkan untuk :
*Ayahku **H. Muhammad Sugian** dan*
*Ibundaku **Hj. Siti Aminah** tercinta*
yang selalu berdoa dan memberikan semangat hidup.
*Kakakku **Ahmad Fauzi** dan Adikku **Khurin Nadhifah** tercinta*
yang selalu memberikan imajinasi hidup.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Le, tole ndak melu Barzanji ning masjid, konco-koncomu wis budal kabeh, wis cepetan budal !!! (anakku, kok tidak ikut Berzanji di Masjid, temen-temen kamu sudah berangkat semua, ayo cepat berangkat)??

Itulah perkataan para orang tua yang ada di desa Dukuh ketika ada kegiatan Berzanjen. Kegiatan yang berisikan tentang pembacaan dan pelafalan tentang syair Al-Barzanji, tidak di Negara Indonesia tetapi juga Negara Arab Timur Tengah. Di Indonesia khususnya orang-orang NU, membaca kitab ini dalam melakukan ritual *Mauludiyah* atau menyambut kelahiran Rasulullah. Selain *Mauludiyah*, kitab tersebut juga sering dibaca ketika ada hajad anak lahir, hajad menantu, khitanan, tingkeban, masalah yang sulit terpecahkan dan musibah yang berlarut-larut. Yang tidak ada maksud lain mohon berkah Rasulullah akan terkabul semua yang dihajatkan.

Mengusik rasa ingin tahu penulis lebih dalam tentang kitab al-barzanji, sejarah mencatat bahwa Kitab Al-Barzanji yang dikarang oleh Ja’far Al-Barzanji yang terlahir di daerah Barzinj (kurdistan) merupakan salah satu karya sastra yang sudah ratusan tahun dipakai namun belum ada yang menggeser lewat keindahan kalimat-kalimat yang disusunnya sampai sekarang. Bagi yang faham bahasa arab, tentu untaian kata-katanya sangat indah dan memukau. Umumnya, mereka terkesima dengan sifat-sifat Rasulullah yang memang sulit ditiru, indah, menarik dan mengharukan. (Abdul Fatah, 2008:302).

Bagi bangsa Indonesia, peranan ulama timur tengah tidak dapat dipisahkan dari pembentukan dan pertumbuhan awal keislaman di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peran para ulama sebagai pemersatu bangsa tidak dapat dihilangkan, begitu pula perjuangan mereka dalam mengikis bentuk kemusyrikan dari setiap tradisi kebudayaan yang ada di tanah Nusantara, Perjuangan ini kemudian dikenal dengan sebutan *Wali Songo*. Dari Wali Songo ini kesusteraan Islam tumbuh berkembang, mulai tembang milik *Sunan Kali Jogo* yang familier

dengan sebutan ilir-ilir hingga syair yang meluncur dari mulut Rendra saat menampilkan Shalawat Barzanji, sebuah pertunjukan yang digagas *Republika* pada 2003. Itulah drama musikal yang bersumberkan skenario Kasidah Barzanji, sebuah pertunjukan teater terbesar pada era 70-an. (<http://www.republika.co.id>, 07 Agustus 2009)

Karya sastra selalu memberikan pesan atau amanah untuk berbuat baik, dan masyarakat atau pembaca diajak untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Dengan cara yang berbeda sastra, filsafat dan agama, dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan yang halus, manusia dan berbudaya. (Djojonegoro, 1998:425) Sebenarnya dalam masyarakat modern kesusastraan dapat berkembang dengan subur dan nilai-nilainya dapat dirasakan manfaatnya oleh umum. Kesusastraan sendiri mengandung potensi-potensi ke arah keluasaan kemanusiaan dan semangat hidup smesta. Pada karya sastra yang berhasil terkandung ekspresi total pribadi manusia yang meliputi tingkat-tingkat pengalaman biologi, sosial, intelektual dan religius. (Sastrowardoyo, 1992:69) Nilai-nilai seperti itu sebagai observasi yang tajam dari pengarang yang dituangkan dalam karya sastra. Realitas-realitas dalam simbolisasi karya sastra dapat memberikan interpretasi baru. Membaca karya sastra memungkinkan seseorang mendapat masukan tentang manusia atau masyarakat dan menimbulkan pilihan serta motivasi untuk berbuat sesuatu bagi manusia atau masyarakat atau masyarakat itu, dalam diri manusia sebagai pribadi dan anggota masyarakat timbul kepedulian terhadap apa yang dihadapi masyarakat.

Sastra sendiri memiliki banyak arti antara lain; Bahasa (gaya bahasa dan seni berbahasa); Karya tulis yang memiliki keagungan, karakteristik, keaslian, keindahan, dari keartisannya sendiri, jika dibanding dengan karya tulis yang lainnya; Kitab yang berhubungan dengan suatu agama, kitab ilmu pengetahuan, dan juga sastra bisa diartikan sebagai huruf, aksara dan tulisan. (Al-Barry dan Yaqub, 2003:691) Susastera sendiri mengandung arti ilmu pengetahuan tentang segala hal yang berhubungan dengan seni sastra, seni menciptakan karya sastra. (Al-Barry dan Yaqub, 2003:751) Kesusastraan bisa dimaksud sejumlah tulisan yang menggunakan bahasa yang indah dan melahirkan perasaan yang indah.

Sastra adalah salah satu cabang seni manakala seni itu adalah suatu yang indah yang dapat dikaitkan dengan keindahan mutlak Allah itu sendiri dengan tujuan menikmati keelokannya ke dalam pengalaman-pengalaman semasa hidup. Dan juga menanamkan nilai islam untuk mengkonsruksi identitas dan jatidiri peradaban itu dapat melalui mediasi penghayatan karya sastra. Sastra memberikan pengertian yang mendalam tentang tata nilai etis dan moral manusia dan memberikan interpretasi serta apresiasi terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan. Sebab kara sastra memang tidak hanya sekedar untuk dinikmati melainkan perlu juga dimengerti, dihayati, dan ditafsirkan.(Fananie, 2000:67) Karya sastra dapat dipandang sebagai satu cara manusia untuk menata kembali kehidupan lewat berbagai imajinasi dengan cara yang dirasakan mesra.(Kayam, 1997:34)

Pada umumnya, segala karangan atau karya tulisan yang menggunakan bahasa yang indah dapat dibagi menjadi dua golongan:

- a) Prosa atau Nathr – Karangan bebas yang tidak terikat dengan segala peraturan (irama dan rima). (Al-Barry dan Yaqub, 2003:638)
- b) Puisi, Syi'r atau Nadzom- Karya Sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, dan matra serta penyusunan larik dan bait seperti sajak, pantun, tamthil, ibarat dan sebagainya (Al-Barry dan Yaqub, 2003:647)

Terdapat pengecualian bagi penyair yang nafasnya penuh dengan syair-syair memuji Allah atau Rasul-Nya, demikian juga syair-syair yang memuatkan zikrullah dan ajaran-ajaran agama, maka tidaklah dilarang dan tidak dicela sebegitu keras. Para sasterawan tidak dilarang sama sekali bahkan dianjurkan agar mereka menghasilkan karya yang mengandungi nasihat agama, semangat perjuangan untuk menegakkan kebenaran, keadilan dan menghapuskan kemiskinan dalam masyarakat. Rasulullah sendiri mengucapkan syair serta nyanyian sewaktu menggali parit dalam peristiwa perang Khandaq (Parit). (Mubarakpuri, 2008:256).

Bergejolaknya karya sastra yang dikaitkan dengan hak asasi manusia (HAM) menjadi bumerang bagi keindahan sastra itu sendiri maka filter sangat diperlukan sebagai pengontrol. Filter adalah sebagai usaha edukatif terhadap perkembangan sosial budaya, ekonomi dan politik agar kehidupan lebih konstruktif berdasarkan

atas moral dan etika. Tanpa filter yang tangguh dapat mengakibatkan pergeseran dan perubahan pola pikir dan perilaku yang dapat melecehkan nilai agama, budaya, dan norma-norma yang hidup dalam masyarakat bahkan membahayakan kosmos kehidupan ini. Sebagai akibatnya, besar kemungkinannya manusia atau masyarakat akan kehilangan nilai-nilai ekstensial yang luhur dan lambat laun akan kehilangan kepribadian dan jati dirinya. (Yundiafi, dkk, 2003:1)

Sastra sebagai instrumen untuk mencapai "*pemahaman yang imajenatif*" mengenai alam kehidupan sosial keagamaan dan politik sehingga sastra akan bersikap atau berfungsi kritis, etis, terapis dan konseptualis. Oleh karena itu karya sastra sastrawan muslim memiliki peran penting dalam sepanjang sejarah terhadap pentebaran agama Islam. Paling fundamental untuk diingat bahwa karya sastra tidak sebatas dakwah dalam artian sempit, tetapi juga sebagai pengajaran dan fondasi bagi kebudayaan kaum muslim. Bahkan melalui karya sastralah kesadaran sejarah, penghayatan tasawuf dan keagamaan ditanamkan secara mendalam dilubuk hati umat Islam.

Melalui karya sastra pula nilai-nilai etika, moral, dan pandangan hidup Islam dipribumisasikan dengan basis fundamentalis sosial-budaya masyarakat. Karya sastrawan Syeh Ja'far bin Hasan bin Abd Al-Karim bin As-Sayyid Muhammad bin Abd Ar-Rasul Al-Barzanji ibn Abd Ar-Rasul bin Abd As-Sayyid Abd Ar-Rasul bin Qolandri bin Husain bin Ali Bin Abi Tholib ra berupa kitab Al-Barzanji yang memuat hal keagungan Rasulullah sebagai suri tauladan umat manusia. Peristiwa sejarah Rasulullah itulah yang ditulis syekh Ja'far Al-Barzanji dalam kitab al-Barzanji. Begitu pula nilai-nilai luhur dari kepribadian Rasulullah menjadikan renungan bagi para pembaca disetiap bait al-Barzanji. Peristiwa Sejarah adalah peristiwa yang terjadi sepenuhnya atas kesengajaan, karena itu selalu berlangsung menurut suatu perencanaan. Jadi sejarah selalu bersifat rasional dan empirik. Oleh karena itu, sejarah adalah persoalan khas manusia. Sejak keberadaannya, manusia adalah satu-satunya makhluk yang menciptakan sejarahnya. Hal lain terbukti dengan adanya perubahan yang dibuat secara sistematis dari zaman ke zaman. Dengan sejarahnya, manusia semakin sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mampu mengadakan perubahan. Dengan

sejarahnya pula, manusia berusaha mengubah dirinya untuk semakin menjadikan dirinya sebagai manusia sesuai dengan kodratnya. (Suhartono, 2007:109-110)

Tata nilai (value system) , baik yang islami maupun yang bukan adalah denyut jantung kehidupan masyarakat. Sebab tata nilai terkait erat dengan pola pikir yang hidup dalam masyarakat, sehingga erat pula kaitannya dengan kebudayaan itu sendiri. Dalam perspektif ini, tata nilai yang melandasi gerak dan aktifitas individu dalam masyarakat ada hubungannya dengan literatur, pola pendidikan, wejangan-wejangan, ideom-ideom, kitab suci, buku-buku keagamaan, wasiat luhur dan lain sebagainya dipergunakan oleh masyarakat sebagai rujukan pola berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. (Abdullah, 1996:16)

Langkah yang dilakukan oleh para ulama untuk menghadirkan moralitas tertentu dalam sebuah spiritualitas telah lama dirintis melalui kitab-kitab lama yang bertebaran di Nusantara ini seperti; kitab ta'lim muta'allim, bulughul maram, ihya ulumiddin dan Tadzhib at Tadzhib yang memaparkan tentang bagaimana seseorang harus berakhlak mulia. Ada juga tradisi keagamaan yang menggunakan kitab-kitab tertentu yang dikembangkan di Indonesia oleh para wali songo ataupun para ulama timur tengah mencoba menggugah keimanan dan kebiasaan manusia ke derajat yang lebih baik seperti; acara wayangan, tahlilan, selamatan dan lain sebagainya.

Menkaitkan Kitab al-Barzanji dengan pola disiplin dan pembiasaan yang berlatar pada suatu komunitas (masyarakat/pemuda NU) dengan orientasi nilai budaya dan nilai religiusitas anak, dan interaksi antar mereka pada komunitas serta status identitasnya dengan kualitasnya dengan kualitas akhlak yang mereka capai menjadi suatu kajian yang sangat menarik. Mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam kitab a-Barzanji adalah tujuan utama penulis dalam skripsi ini. Meski demikian, belum ada sepengetahuan penulis, penelitian yang secara spesifik membahas tentang tema tersebut dalam wujud artikel, skripsi maupun tesis. Berdasarkan paparan di atas, penulis menganggap perlu untuk mengkaji secara lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab al-Barzanji.

B. Rumusan Masalah

- (1) Bagaimana nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab berzanji.
- (2) Bagaimanakah deskripsi nilai-nilai moral individual/pribadi berupa perintah dalam kitab Al-Barzanji,
- (3) Bagaimanakah deskripsi nilai-nilai moral sosial berupa perintah dalam kitab Al-Barzanji.

C. Tujuan Penelitian

- (1) Memperoleh deskripsi nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab Al-Barzanji
- (2) Memperoleh deskripsi nilai-nilai moral individual/pribadi dan sosial dalam kitab Al-Barzanji,

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian atau pembahasan terhadap masalah tersebut di atas mempunyai maksud agar berguna bagi :

1. Manfaat Akademis
 - a. Pengamat Pendidikan Akhlak sebagai masukan yang berguna, manambah wawasan dan pengetahuan mereka tentang keterkaitan kitab al-Barzanji dengan pendidikan akhlak
 - b. Penelitian ini ada relevansinya dengan Fakultas Ilmu Agama Islam khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, sehingga hasil pembahasannya berguna menambah literatur/bacaan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam seni sastra kitab al-Barzanji
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para akademisi khususnya penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang keterkaitan seni sastra kitab Al-Barzanji dengan pendidikan akhlak. Dengan ini diharapkan dapat memperluas khazanah kepustakaan yang dapat menjadi referensi penelitian penelitian setelahnya.

2. Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan khasanah berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat dipergunakan sebagai berikut:

1. Diharapkan skripsi ini dijadikan bahan acuan bagi para remaja muslim yang cinta akan kegiatan berzanjen.
2. Dengan penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membina dan mengetahui perkembangan pendidikan akhlak remaja muslim yang cinta akan seni al-Barzanji.
3. Dengan skripsi ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

PENDIDIKAN AKHLAK DAN BERZANJI

Kajian ini pada bab ini dibagi menjadi 2 (dua) fokus yaitu mengenai pendidikan akhlak dan berzanji, jika ditinjau dari berbagai perspektif kajian maka keduanya memiliki cakupan yang luas. Namun pada kajian tentang pendidikan akhlak mencakup ; pengertian dan tujuan, ruang lingkup, dan signifikansinya. Sedangkan kajian tentang berzanji mencakup tentang biografi penulis, asbabul wurud dan juga konten kitab berzanji

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan dilihat dari istilah bahasa Arab maka pendidikan mencakup berbagai pengertian, antara lain *tarbiyah*, *tahzib*, *ta'lim*, *ta'dib*, *siyasat*, *mawa'izh*, *'ada ta'awwud* dan *tadrib*. Sedangkan untuk istilah *tarbiyah*, *tahzib* dan *ta'dib* sering dikonotasikan sebagai pendidikan. *Ta'lim* diartikan pengajaran, *siyasat* diartikan siasat, pemerintahan, politik atau pengaturan. *Muwa'izh* diartikan pengajaran atau peringatan. *'Ada Ta'awwud* diartikan pembiasaan dan *tadrib* diartikan pelatihan.

Istilah di atas sering dipergunakan oleh beberapa ilmuwan sebagaimana Ibn Miskawaih dalam bukunya berjudul *tahzibul akhlak*, Ibn Sina memberi judul salah satu bukunya kitab *al siyasat*, Ibn al-Jazzar al-Qairawani membuat judul salah satu bukunya berjudul *siyasat al-shibyan wa tadribuhum*, dan Burhan al-Islam al-Zarnuji memberikan judul salah satu karyanya *Ta'lim al-Mula'allim tharik at-ta'alum*. Perbedaan itu tidak menjadikan penghalang dan para ahli sendiri tidak mempersoalkan penggunaan istilah di atas. Karena, pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan

generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih baik. (afriantoni, 2007:32)

Secara istilah, *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim* memiliki perbedaan satu sama lain dari segi penekanan, namun apabila ditilik dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan kandungannya yang saling mengikat satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Kata *ta'dib*, lebih menekankan pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Sedang pada *at-Tarbiyah*, difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Sedangkan kata *ta'lim*, titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggungjawab, dan pemahaman anamah kepada anak. Dari pemaparan ketiga istilah, maka terlihat bahwa proses *ta'lim* mempunyai cakupan yang lebih luas dan sifatnya lebih umum dibanding dengan proses *tarbiyah* dan *ta'dib*. (Nasir, 2005:53-54)

Pendek kata pendidikan telah didefinisikan oleh banyak kalangan sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. (Azra, 2000:3)

Apabila istilah pendidikan ini dikaitkan dengan Islam maka para ulama Islam memiliki pandangan yang lebih lengkap sebagaimana pandangan M.Yusuf Qorhowi (1980:157 dalam Azra, 2000:5) memberikan pengertian, bahwa;

“Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan, dan kejahatannya, manis dan pahitnya”

Tokoh lain seperti Ahmad D. Marimba, (1986:h.19 dalam Nasir, 25:56) memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan

jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.

Melihat pandangan di atas yang telah diungkapkan oleh beberapa ilmuwan muslim, maka kita perlu mengkaji kembali sejarah perkembangan pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW. Proses penanaman akidah dan pembiasaan perilaku sesuai dengan ketentuan Islam kepada kaum Quraisy berlangsung secara bertahap yang membutuhkan kegigihan dan kesabaran. Kegigihan dan kesabaran Rasulullah yang ditransformasikan pada pembimbingan, pemberian motivasi, penanaman nilai, dan penciptaan kondisi yang lebih baik kemudian dapat merubah tatanan bangsa arab secara keseluruhan. Menurut hemat penulis apa yang dilakukan oleh Rasulullah telah masuk dalam wacana pendidikan di zaman sekarang.

Berkenaan itu al-Attas mengungkapkan bahwa pendidikan adalah pengenalan dan pengakuan mengenai suatu tempat sesuatu sesuai dengan tatanan penciptaan yang ditanamkan secara progresi ke dalam diri manusia; proses ganda, pertama melibatkan masuknya unit-unit makna suatu objek pengetahuan kedalam jiwa seseorang dan yang kedua melibatkan sampainya jiwa pada unit-unit makna tersebut. (Wan Daud, 2003:256). Berkaca pada ulasan di atas dapat dirumuskan bahwa pendidikan adalah *sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia*.

“Akhlak”, secara etimologi istilah yang diambil dari bahasa arab dalam bentuk jamak. Al-Khulq merupakan bentuk mufrod (tunggal) dari Akhlak yang memiliki arti kebiasaan, perangai, tabiat, budi pekerti. Tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari manusia dengan sengaja. Kata akhlak dalam pengertian ini disebutkan dalam al-Qur’an dalam bentuk tunggal. Kata khulq dalam firman Allah SWT merupakan pemberian kepada Muhammad sebagai bentuk pengangkatan menjadi Rasul Allah. ”. (baca Abdulah, 2005:73-74) Sebagaimana Al-Qur’an S. Al-Qolam (68):4 menyebutkan :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

Artinya :

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti agung (Dept. Agama RI, 1984:960)

Akhlak sering dikaitkan dengan *etika* dan *moral*. Etika dan moral berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti yang sama; kebiasaan. Sedang budi pekerti dalam bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari kata *budi* dan *pekerti*. *Budi* berasal dari bahasa sansekerta yang berarti *yang sadar*, *pekerti* berasal dari bahasa Indonesia sendiri yang berarti *kelakuan*. (Djatnika, tt.:25 dalam Mujiono, dkk, 1998:25). Sedangkan moral berasal dari bahasa latin *mores* yaitu jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Poerwardarminta, 1982:654 dalam Asmaran, 1999:8) dikatakan bahwa moral adalah baik buruk perbuatan dan kelakuan.

Adapun kata etika Menurut Bertens, (2004: 4 dalam afriantoni, 2007:36) mengungkapkan bahwa :

Kata etika berasal dari bahasa Yunani Kuno. Kata Yunani ethos dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak (ta etha) artinya adat kebiasaan

Di dalam *kamus Ensiklopedia Pendidikan* diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesesuaian tentang baik buruk. Sedangkan dalam *kamus istilah pendidikan dan umum* dikatakan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran budi. (Sastrapradja, 1981:144 dalam Asmaran, 1999:6)

Secara etimologi kedua istilah akhlak dan etika mempunyai kesamaan makna yaitu kebiasaan dengan baik dan buruk sebagai nilai kontrol. Selanjutnya Untuk mendapatkan rumusan pengertian akhlak dan etika dari sudut terminologi, ada beberapa istilah yang dapat dikumpulkan. Imam Al-

Ghazali (1994:46 dalam Mujiono, dkk, 1998:86) dalam kitab Ihya 'ulumiddin, menyatakan bahwa,

فالخلق عبارة هيئة في النفس راسخة عن تصدر الأفعال بسهولة و
يسر من غير حاجة إلى فكر و رؤية

Artinya:

“Khuluk yakni sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lairnya perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa pertimbangan dan pemikiran yang mendalam.

al-Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan-perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasian. Disini imam al-Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain seperti pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan. Menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguh tidaklah mungkin namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui beberapa latihan rohani . (baca Bahreisj, 1981:41)

Sementara Ibnu Maskawaih dalam kitab tahdzibul Akhlak menyatakan bahwa :*“Khuluk ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkank pemikiran”*. (Ibnu Maskawaih, 1995:56 dalam Mujiono dkk, hal 86) Selanjutnya Ibnu Maskawaih menjelaskan bahwa keadaan gerak jiwa dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, bersifat alamiah dan bertolak dari watak seperti marah dan tertawa karena hal yang sepele. Kedua, tercipta melalui kebiasaan atau latihan.

Sementara kata etika berdasarkan terminologi didapatkan beberapa istilah, di dalam *New Masters Pictorial Encyclopaedia* (Adams, 1965:460 dalam Asmaran, 1999:6) dikatakan :*Ethics is the science of moral philosophy concerned not with fact, but with values; not with character of, but the ideal*

of human conduct. (etika adalah ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenal fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenal sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya). Dalam kamus induk istilah ilmiah (Barry dan Yacub, 2003:194) menyatakan bahwa *etika adalah ilmu yang membahas atau menyelidiki nilai dalam tindakan moral: pengkajian soal keakhilakan dan moralitas*.

Sementara Dr. H. Hamzah Ya'qub (1983:13 dalam Asmaran, hal 7) menyimpulkan/merumuskan bahwa : Etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal fikiran.

Dari pemaparan di atas diperoleh beberapa titik temu bahwa antara akhlak, etika dan moral memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya adalah dalam menentukan hukum/nilai perbuatan manusia dilihat dari baik dan buruk, sementara perbedaannya terletak pada tolak ukurnya. Akhlak menilai dari ukuran ajaran al-Qur'an dan Al-Hadits, etika berkaca pada akal fikiran dan moral dengan ukuran adapt kebiasaan yang umum di masyarakat. Maka dapat disimpulkan dari pemaparan di atas bahwa akhlak yang dimaksud adalah "pengetahuan menyangkut perilaku lahir dan batin manusia".

Penjelasan di atas menggiring pemahaman bahwa istilah pendidikan akhlak dimaksud dalam penelitian ini adalah "proses kegiatan pendidikan yang disengaja untuk perilaku lahir dan batin manusia menuju arah yang lebih baik".

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Kata akhlak banyak ditemukan di dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, dalam pembentukan akhlak yang mulia, Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi "*Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (budi pekerti)*" (Hadits). Mengkaji sejarah perkembangan Islam pada masa Rosulullah SAW dan berkaca pada Hadits di atas maka didapatkan satu tujuan yaitu pencapaian kebahagiaan hidup umat manusia dalam

kehidupannya. Perubahan dari kondisi masyarakat yang mengalami demoralisasi menuju ke arah masyarakat madani menunjukkan bahwa akhlak dapat dibentuk dengan jalan latihan atau proses Pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk membantu atau menolong pengembangan manusia sebagai makhluk individu social, makhluk susila dan makhluk keagamaan. (Nasir, 2005:59). Mengingat pendidikan adalah sebuah proses maka tujuannya pun mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman. Menurut Bloom dan kawan-kawannya (1956:7 dalam Nasir, 2005) Menetapkan bahwa untuk menjabarkan tujuan pendidikan, mereka merujuk pada tiga ranah, antara lain;

- a. Pembinaan daerah kognitif
- b. Pembinaan daerah afektif dan
- c. Pembinaan daerah motor skill

Al-Attas menuturkan bahwa tujuan pendidikan secara umum mengarah pada dua pandangan teoritis. *Pertama*, berorientasi pada kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan yang baik. *Kedua*, berorientasi pada individu, yang lebih memfokuskan pada kebutuhan, daya tampung, dan minat belajar. Dari penjelasan di atas dapat diambil benang merah bahwa tujuan pendidikan untuk mengarahkan manusia pada tempat yang lebih baik. (Wan Daud, 1998,163). Apabila dikaitkan pada ajaran Islam maka tujuan pendidikan tidak dapat lepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. (baca Azra, 2000:8)

Rumusan tujuan pendidikan dan akhlak di atas hakekatnya dapat dilakukan melalui membangun motivasi pribadi dan orang lain untuk mencontoh akhlak Nabi. Artinya, bahwa berbagai aktivitas kehidupannya selalu melakukan sesuatu dengan mengikuti akhlak nabi, baik dalam rangka pembentukan sebagai seorang pribadi maupun terhadap orang lain. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terciptanya

manusia yang beriman perilaku lahir dan batin yang seimbang (seperti Nabi) (afriantoni, 2007:45-46)

3 Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Dalam ilmu ushul fiqh yang menjadi rujukan pencarian hukum maka kita mengenal prinsip *Maqasid Al Syari'ah* yang tidak lain merupakan salah satu prinsip fiqh yang mengkaitkan dengan akhlak,. Segala sesuatu menjadi benar apabila tidak bertentangan dengan lima prinsip utama kemaslahatan (al Maslahalih al dharuriyah). Maka merujuk pada prinsip tersebut, didapatkan ruang lingkup akhlak harus berpedoman pada :

- a. Hifdu ad-Din (Menjaga Agama), tidak boleh suatu ketetapan yang menimbulkan rusaknya keberagaman seseorang
- b. Hifdu an-Nafs (Menjaga Jiwa), tidak boleh suatu ketetapan yang mengganggu jiwa orang lain atau menyebabkan orang lain menderita
- c. Hifdu al-Aql) Menjaga Akal, tidak boleh ada ketetapan menganggu akal sehat, menghambat perkembangan pengetahuan atau membatasi kebebasan berfikir
- d. Hifdu an-Nasl (Menjaga Keluarga), tidak boleh ada ketetapan yang menimbulkan rusaknya sistem kekeluargaan seperti hubungan orang tua dan anak
- e. Hifdu al-Mall) Menjaga Harta, tidak boleh ada ketetapan menimbulkan perampasan kekayaan tanpa hak

Akhmad Azhar Basyir (1987:6 dalam Mujiono dkk, 1998:94) menyebutkan bahwa cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, khalifah di muka bumi serta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan demikian Basyir merumuskan bahwa ruang lingkup akhlak sebagai berikut:

- a. Akhlak terhadap Allah SWT
- b. Akhlak terhadap Keluarga

- c. Akhlak terhadap Masyarakat
- d. Akhlak terhadap Makhluk lain.

Apabila dipadukan, antara prinsip maqasid al Syari'ah dengan rumusan Akhmad Azhar Basyir tentang ruang lingkup akhlak maka terlihat ada sala satu aspek yang tertinggal yaitu aspek pemeliharaan terhadap Harta. Akhlak bagaimana manusia bersikap terhadap harta sangat diperlukan mengingat banyak manusia tergelincir pada lubang kesesatan dikarenakan oleh harta.

4. Signifikansi Pendidikan Akhlak

Pada saat ini kita menempati pada suatu ruang dimana informasi telah menemukan titik yang paling tinggi yaitu zaman reformasi dan dapat dikatakan sebagai *Freedom Of Press*. Reformasi yang sering diartikan salah oleh beberapa kalangan yaitu kebebasan tanpa batas. Modernisasi tidak perlu dijauhi karena kesalahan terletak pada pelaku. Berlatar belakang pengalaman sejarah pada masa orde baru, trauma terhadap kehidupan yang penuh dengan tekanan, segala sesuatu harus tunduk pada penguasa, maka reformasi menjadi kekuatan bagi setiap individu untuk berani bersuara seolah-olah masa sekarang adalah masa untuk menunjukkan siapa yang paling kuat, paling pintar dan siapa yang paling berkuasa.

Hegemoni media telah menunjukkan bahwa reformasi iptek belum dapat menghadirkan sebuah solusi terhadap permasalahan yang berkembang di masyarakat. Sebagaimana teknologi multimedia, perubahan yang begitu cepat setelah reformasi, media mampu menghadirkan informasi menjadi lebih mudah di dapat, kaya isi, tak terbatas raganya. Segalanya lebih mudah dan lebih enak untuk dinikmati. Namun dibalik itu semua menjadi jurang kehancuran bagi masyarakat yang sarat akan kekurangan. Kekurangan dalam bidang intelektual maupun kurang dalam hal spiritual. Tatanan masyarakat, keluarga yang sebelumnya penuh dengan sarat norma sosial dan norma susila, menjelma menjadi masyarakat , keluarga dengan cara pandang hidup yang berbeda. (baca Mujiono dkk, 1998:97-101)

Dalam dunia pendidikan, anak-anak menjadi lebih progresif tanpa batas, kesopanan tiada lagi diperlukan. Tidak ada perbedaan antara murid dan guru ketika berkaca pada Hak Asasi Manusia. HAM menjadi kekuatan yang menakutkan yang sedikit demi sedikit mengubah tananan katimuran. Dari sudut lain masih banyak sekali seperti fenomena sosial dan fenomena politik.

Dengan timbulnya berbagai persoalan yang berkembang, tentu akhlakul karimah menjadi prioritas. Komitmen pada nilai inilah yang menjadikan modal pengembangan akhlak. Urgensi pendidikan akhlak semakin terasa jika dikaitkan pada maraknya aksi korupsi, manipulasi, pembunuhan, perampokan, pemerkosaan. Terkait akhlak dapat dikembangkan atau dibentuk, para ulama memiliki perbedaan pandangan.

Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan sala satu tokoh yang menganggap bahwa pentingnya pendidikan akhlak. Dengan menggunakan kata adab atau ta'dib mengatakan bahwa kebenaran metafisika sentralitas Tuhan sebagai Realitas tertinggi sepenuhnya selaras dengan tujuan dan makna adab dan pendidikan sebagai ta'dib. Attas menganggap bahwa proses pendidikan sebagai penanaman adab ke dalam diri, sebagai proses yang dapat diperoleh melalui suatu metode khusus.(baca Wan Daud, 1998:77-80)

Selain itu Ibnu Maskawaih, ahli filsafat akhlak berpendapat bahwa tujuan ilmu akhlak adalah mengetahui keutamaan dan cara penerapannya dalam tingkah laku agar jiwa menjadi suci. Secara teoritis maskawaih berpendapat bahwa akhlak dapat dirubah melalui pendidikan, dan itulah kenapa Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak (HR. Malik). Maskawaih juga mengkritik pendapat bahwa akhlak tidak dapat dirubah melalui pendidikan atau latihan. Kritikan itu ditujukan karena pandangan itu negatif. Pandangan yang mengantarkan segala bentuk norma dan bimbingan jadi tertolak, orang jadi tunduk pada kekejaman dan kelaliman, serta anak-anak jadi liar karena tumbuh tanpa nasihat dan pendidikan.

Ulama kontemporer Indonesia, Muhammad Quraisy Shihab juga berpendapat bahwa manusia sejak lahir membawa potensi untuk berbuat baik dan buruk. Ia berpendapat dengan berpegang pada QS. Al-Balad:10 yang menyatakan “dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan

dan keburukan). Ia juga berpendapat bahwa adam dikeluarkan dari surga atas pengaruh iblis. Hal ini menegaskan bahwa potensi baik pada adam yang sebelumnya menjadi prilaku berubah menjadi durhaka dan adam menjadi sesat walaupun kemudian menjadi baik kembali setelah bertaubat. (Dahlan, 1996:74)

Akhlak adalah sesuatu yang harus ada dalam proses pendidikan begitu pula pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, maka pendek kata pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mempelajari akhlak setidaknya dapat menjadikan orang baik. Kemudian dapat berjuang di jalan Allah demi agama, bangsa, dan Negara. Berbudi pekerti yang mulia akan terhindar dari sifat-sifat tercela dan berbahaya.

Era millennium memerlukan manusia-manusia yang bermoral dan berakhlakul karimah tinggi demi menjaga keutuhan pamor kemanusiaan di bumi ini. Kehancuran akan datang apabila manusia tiada lagi bermoral dan tegaknya Negara sangat ditentukan oleh moral para pemimpin dan rakyat Negara tersebut.

B. Barzanji

1. Pengantar

Ajaran Islam memperlihatkan hukum pertimbangan antara yang subut (tetap) dan tatawwur (berkembang). Hukum ibadah mahdah adalah subut, tidak boleh ada inovasi dan pembaharuan, sedang hukum ibadah sosial atau muamalah kemasyarakatan adalah tatawwur, harus ada inovasi dan pembaharuan sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Sehubungan dengan itu, para ulama menetapkan sebuah kaidah usul, "*Hukum dasar dalam ibadah (mahdah) adalah haram, kecuali ada dalil sebaliknya (yang menghalalkannya). Sedang ibadah sosial (gair mahdah) adalah boleh, kecuali ada dalil sebaliknya (yang mengharamkannya).*"

Peringatan Maulid Nabi termasuk ibadah sosial yang memiliki nilai-nilai positif sebagai sarana untuk memperkenalkan syiar Islam. Peringatan

Maulid Nabi bukanlah sesuatu yang bid'ah, justru perlu ditradisikan sebagai sarana dakwah Islam. Kecuali jika dalam peringatan itu, terdapat hal-hal yang bertentangan dengan esensi ajaran Islam, maka tentu saja tidak diperbolehkan. Tetapi, bukan peringatannya yang dilarang, melainkan isi amalan dalam peringatan itu yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Sampai sekarang dunia Islam terbelah dua dalam menyikapi peringatan Maulid Nabi. Arab Saudi adalah pelopor negara yang tidak memperkenankan peringatan maulid nabi. Sedang negara Islam lainnya, seperti Maroko, Libya, Iran, dan Indonesia mewakili dunia muslim yang setiap tahun memperingatinya.(www.uin-alauddin.ac.id) Memperingati hari lahir nabi sangat lekat dengan kehidupan warga NU. Hari senin, 12 Rabi'ul Awal, sudah dihapal luar kepala oleh anak-anak warga NU. Acara yang disugukan dalam peringatan itu amat variatif. Biasanya, ada yang mengirimkan masakan-maskan special untuk dikirimkan ke beberapa tetangga kanan dan kiri. Di dalam acara tersebut juga dibacakan tentang syair Barzanji atau diba'. Barzanji adalah buku sastra yang memuat sejarah biografi Nabi. Ia ditulis sesuai dengan setting sosial di masanya. Sebagai karya sastra kitab Barzanji perlu mendapatkan apresiasi. (Abdul Fattah, 2008:293-294)

Selanjutnya umat Islam Indonesia, tanggal 12 Rabi'ul Awal dipandang sangat penting, karena pada tanggal itulah Nabi Muhammad SAW dilahirkan. Selain itu karena pribadi Nabi Muhammad SAW sendiri yang dijadikan Tuhan sebagai pribadi yang menarik. Segi menariknya diantaranya sebagai berikut:

- a. Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi yang terakhir, penutup sekalian Nabi dan Rasul. Dalam Al-Qur'an disebutkan :

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ

وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya :

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi.

dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu. QS. Al-Ahzab, 33:40 (Dept. Agama RI, 1984:674)

- b. Nabi Muhammad SAW dijadikan Tuhan sebagai uswah hasanah atau teladan yang baik. Dalam Al-Qur'an disebutkan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٧﴾

Artinya :

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. QS. Al-Ahzab, 33:21 (Dept. Agama RI, 1984:670)

- c. Allah SWT dan para malaikat-Nya bershawat untuk Nabi Muhammad, dan Allah memerintahkan umat manusia ikut bershawat untuk Nabi Muhammad. Hal ini disebutkan di dalam kitab suci Al-Qur'an :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya :

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. QS. Al-Ahzab: 56. (Dept. Agama RI, 1984:678)

Hikmah yang dapat diambil dari memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW sangatlah beraneka ragam. Dalam sejarah, ternyata Nabi Muhammad SAW adalah tokoh yang berhasil dan memiliki pengaruh yang cukup luas. Dalam catatan Michael H. Hart melalui bukunya yang berjudul The 100, a Ranging of the Most Influential Persons in History (Seratus Tokoh yang Berpengaruh dalam Sejarah) Nabi Muhammad SAW diletakkan dalam rangking pertama sebagai pemimpin dunia yang paling berpengaruh dalam sejarah umat manusia. Disadari atau tidak disadari bagi umat manusia,

itulah yang telah menjadi ketetapan Allah SWT , dan hal itu ditegaskan dalam al-Qur’ân bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan yang baik.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya :

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah.” (QS, al-Ahzab:21). (Dept. Agama RI, 1984:670)

Keteladanan Nabi Muhammad SAW adalah air penyejuk bagi jiwa-jiwa yang gersang khususnya generasi muda yang sering kehilangan jati diri dalam mengimitasikan dirinya dengan orang lain. Pribadi Rasulullah merupakan teladan yang wajib diikuti dan ditiru. Kita mengetahui bahwa seluruh aspek kehidupan beliau, yang dimulai dari kehidupan anak-anak, remaja, kehidupan rumah tangganya hingga kegiatannya di tengah-tengah masyarakatnya, merupakan teladan yang dapat kita ambil hikmahnya. Karena itu Allah mengingatkan kita :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya :

Katakanlah: “jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutlah aku (Nabi Muhammad), niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS, Alu Imran,3:31). (Dept. Agama RI, 1984:80)

Ayat tersebut mengingatkan kalau kita (umat Islam) memang benar-benar mencintai Allah maka haruslah meneladani Nabi. Dengan kata lain orang yang tidak mau ber-uswah atau meneladani Nabi berarti kecintaannya pada Allah masih dipertanyakan.

Kemudian Untuk dapat meneladani Nabi kita harus mengenal dan mengetahui bagaimana perjalanan hidup Nabi. Sebab mana mungkin kita

dapat mencontoh dan meneladani pribadi Nabi Muhammad SAW kalau kita sendiri “buta” terhadap sejarah kehidupan beliau. Maka dari itu umat Islam harus belajar mengenali kehidupan Nabi lewat buku-buku sejarah atau kitab-kitab tarikh. Diantara kitab-kitab yang berkembang adalah kitab berzanji, burdah, diba’i. Kitab-kitab tersebut kemudian dikenal sebagai pegangan kaum nahdiyin yang kemudian dijawantahkan dalam setiap kehidupan dalam bentuk kegiatan yang dikolaborasikan melalui sholawatan.

Bershalawat adalah salah satu bukti kecintaan kita kepada Nabi Muhammad. Kenikmatan dalam membaca shalawat adalah ungkapan kecintaan kepadanya. Karena itu menurut Nabi Muhammad, orang yang paling dekat dengan beliau pada hari kiamat adalah orang yang paling banyak membaca shalawat kepadanya; artinya, orang yang paling mencintainya.

Di dalam buku Fiqh Tradisional (Abdusshomad, 2004:301) dikatakan bahwa membaca sholawat kepada nabi artinya memohon kepada Allah SWT agar memberikan kesejahteraan kepada hamba pilihan-Nya itu. Allah berfirman dalam QS. At-Taubah (9) 103 :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ
سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya :

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (Dept. Agama RI, 1984:297-298)

Dalam tafsir Ibn Katsir, juz II, hal 400 dijelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa hakekat dari sholawat adalah mendo’akan dan memintakan ampun seseorang kepada Allah SWT. Selanjutnya dijelaskan juga oleh Ibn Katsir bahwa diperbolehkan untuk bersholawat kepada selain para Nabi, misalnya bersholawat yang dikhususkan kepada keluarga dan sahabat Nabi SAW.

Adapula Jawadi Amuli (2004:171) menjelaskan lebih dalam lagi. Sesungguhnya, setiap sholawat yang dicurahkan tidak akan menambah kesempurnaan Nabi SAW. Sebab Allah telah menganugerahkan kesempurnaan yang pantas kepada Nabi-Nya. Adapun sesuatu yang kita minta kepada Allah bukanlah sebagai sebab dan perantara dalam faidh (manifestasi) kepada Nabi. Namun, melalui sholawat-sholawat tersebut segenap kesempurnaan nabi akan semakin nampak, yang pada gilirannya menjadi penyebab bagi diturunkannya rahmat ilahi.

Dengan bersholawat, sebenarnya kita bukan hendak memberikan kebaikan kepada Nabi. Karena, seluruh kebaikan yang kita miliki justru berasal dari keberkahan Nabi. Ini seperti seorang penjaga kebun yang memberikan setangkai mawar kepada pemilik kebun pada hari raya. Padahal, mawar tersebut sebenarnya memang milik si pemilik kebun. Apakah si penjaga kebun telah memberikan sesuatu yang dimilikinya?

Setiap buah kebaikan yang kita miliki sesungguhnya berasal dari tanaman rasul. Setangkai mawar yang kita bawa ke hadapan Rasul pada dasarnya berasal dari taman beliau. Karena itu, sholawat dan ucapan selamat yang dicurahkan tidak akan menambah kesempurnaan beliau. Manfaat sholawat serta salam pada dasarnya kembali kepada diri kita, yakni sebagai wahana untuk mendekatkan diri kepada beliau. Sehingga dengan itu kita bisa mencapai kesempurnaan diri.

Allah, malaikat-malaikat dan orang-orang mukmin bersholawat kepada Nabi. Alangkah indahnya kedudukan seorang mukmin !

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab yang artinya :

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. QS al-ahzab, 33:56 (Dept. Agama RI, 1984:178)

Berkenaan dengan ayat diatas Abul-Aaliyah berkata bahwa Bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat, sedangkan sholawat dari malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan:Allahuma shalli

ala Muhammad. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Allah SWT memberi tahu hamba-Nya bahwa Dia memuji Muhammad, Nabi-Nya dihadapan para malaikat-Nya yang terdekat dan bahwa malaikat-Nya bershalawat pula pada Muhammad, kemudian Allah memerintahkan hamba-hambanya yang berada di alam agar bershalawat pula untuk beliau serta mengucapkan salam penghormatan kepadanya dengan mengucapkan perkataan seperti: Assalamu'alaika ayyuhan Nabi artinya: semoga keselamatan tercurah kepadamu Hai nabi.

Perintah tersebut tertuju kepada kita untuk mengucapkan *Allahuma shalli ala Muhammad wa aali Muhammad*. Dilain ayat dalam surat al-ahzab tepat ayat 43 Allah SWT berfirman yang artinya "*Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.* (al-ahzab:43) Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersholawat untuk mengeluarkan kalian dari gelapnya kebodohan menuju benderangnya cahaya hidayah.

Kuswaidi Syafi'i (wawancara 10.9.2009) menuturkan juga bahwa manusia didunia ini memiliki hutang kepada Rasulullah SAW. Hutang kebaikan atas cahaya yang dibawa dan disebarkan kepada manusia seluruhnya yang kemudian mengantarkan kita kepada gerbang ajaran beliau.

Ali bin Abi Thalib berkata: "setiap doa antara seorang hamba dengan Allah selalu diantarai dengan hijab (penghalang/tirai) sampai dia mengucapkan shalawat kepada Nabi SAW. Bila ia membaca shalawat, tersobeklah hijab itu dan masuklah doa." Ali hanya menegaskan apa yang diucapkan Nabi Muhammad: "Semua doa ter-hijab, sampai ia membaca shalawat kepada Muhammad dan keluarganya." Karena itu orang-orang suci, bahkan para Nabi terdahulu, mengantarkan doa mereka dengan shalawat.

Syekh Al-Tsa'labi menuturkan bahwa ketika Nabi Yusuf dijatuhkan ke sumur oleh saudara-saudaranya, beliau diajari malaikat Jibril bacaan doa yang di dalamnya ada shalawat untuk Nabi Muhammad. (<http://caknoeh.wordpress.com>)

2. Biografi Pengarang

Kitab 'Iqd al-Jawahir (kalung permata) yang lebih dikenal dengan sebutan al-Barzanji. ditulis oleh Syeh Ja'far bin Hasan bin Abd al-Karim bin as-Sayyid Muhammad bin Abd ar-Rasul al-Barzanji ibn Abd ar-RASUL bin Abd as-Sayyid abd ar-Rasul bin Qolandri bin Husain bin Ali bin Abi Tholib ra. Beliau lahir di madinah tahun (1103-1180 H/1690-1766) M. Mufti Syafi'I Madinah dan khatib Masjid Nabawi di Madinah, dimana seluruh hidupnya dipersembahkan untuk kota suci nabi ini. (Azra, Jaringan Ulama, 2007:109, lihat juga al-Murodi, *Silk al-Durar*, IV: 65-66; kitab munjid fi al-A'lam:125 dalam Abdusshomad, 2004:299). Beliau juga seorang imam, guru besar di masjid nabawi serta merupakan satu diantara pembaharu islam di abad XII. (lihat Murodi, *silk ad-Durar*, II, 1988: 9) Nama al-Barzanji dibangsakan kepada nama penulisnya, yang juga sebenarnya diambil dari tempat asal keturunannya yakni daerah barzinj (kurdistan). Nama tersebut menjadi populer di dunia islam pada tahun 1920-an ketika Syeh Mahmud Al-Barzanji memimpin pemberontakan nasional kurdi terhadap inggris yang pada waktu itu menguasai Irak. (Ensiklopedi Islam, 241,)

Karya tulisnya tentang maulid ada dua, yaitu yang dikenal di Indonesia dengan *Maulid al-Barzaji Natsr* dalam bentuk prosa-lirik, dan mulid *al-Barzanji Nadzam* dalam bentuk puisi. (Sholikhin, 2009:49). Kitab al-Barzanji ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan agar umat Islam meneladani kepribadiannya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21: "*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*". (Ensiklopedi Islam, I:241; Dahlan, Ensiklopedi Hukum Islam, 2001,I:200)

Selain kitab-kitab maulid tersebut, al-Barzanji juga menulis kitab risalah yang dinamakan Jaliyah al-Karbi bi Ashabi Sayyid al-Karbi wa al-Ajm. (lihat Murodi, *silk ad-Durar*, II, 1988: 9) Selain itu Syekh Ja'far juga mengarang Kitab Manaqib Syaikh 'Abdul Qodir al-Jailani, dengan tujuan

memperkenalkan substansi amalan, ajaran, dan fatwa al-Jailani, yang diperuntukkan bagi para pengikut dan masyarakat kebanyakan. Penulisan kitab tersebut didasarkan pada penuturan para ulama tarekat Qadariyyah, dengan semangat rasa cinta penulisnya untuk membeberkan keteladanan Syaikh ‘Abdul Qodir al-Jailani kepada masyarakat umum. Kesufian al-Barzanji nampak ketika ia ungkapkan bahwa penulisan manaqib juga dimaksudkan untuk mendapatkan turunnya keberkahan dari langit, dan mengundang pula turunnya kemurahan sang Hadrat al-‘Arsy (Allah SWT) (an-Nur al-Burhan, halm,8-12; al-Nur al-Amani, halm, 12-15 dan lubab al-Ma’ani, hal. 6-9 dalam Sholikhin, 2009:60)

3. Kitab Berzanji pada Masa Kini

Kitab berzanji terdiri dari tujuh puluh enam halaman yang terbagi menjadi dua bagian yaitu, dalam bentuk prosa dan dalam bentuk syair. keduanya bertutur tentang kehidupan Muhammad, mencakup silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Karya itu juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

Sebuah karya tulis seni sastra yang memuat kehidupan Nabi Muhammad Saw. Karya sastra ini dibaca dalam berbagai upacara keagamaan di dunia Islam, termasuk Indonesia, sebagai bagian yang menonjol dalam kehidupan beragama tradisional. Dengan membacanya dapat ditingkatkan iman dan kecintaan kepada nabi Muhammad saw dan diperoleh banyak manfaat. Kitab ini memuat riwayat kehidupan nabi Muhammad saw : silsilah keturunannya, kehidupannya semasa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Al-barzanji juga mengisahkan sifat-sifat yang dimiliki nabi SAW dan perjuangannya dalam menyiarkan Islam dan menggambarkan kepribadiannya yang agung untuk dijadikan teladan bagi umat manusia.

Di dalam kitab al-barzanji dilukiskan riwayat hidup nabi Muhammad saw dengan bahasa yang indah, berbentuk puisi serta prosa dan kasidah yang sangat menarik perhatian orang yang membaca /mendengarkan, apalagi yang memahami arti dan maksudnya.

Secara garis besar paparan al-Barzanji dapat diringkas sebagai berikut :

1. Silsilah nabi Muhammad saw adalah : Muhammad Bin Abdulla bin Abdul Muttolib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusaiy bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Fihir bin Malik bin Nadir bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan
2. Pada masa kanak-kanak nya banyak kelihatan hal luar biasa pada diri Muhammad saw. Misalnya : malaikat membelah dadanya dan mengeluarkan segala kotoran yang terdapat di dalamnya.
3. Pada masa remajanya ketika berumur 12 tahun, ia dibawa pamannya berniaga ke syam (suriah). Dalam perjalanannya pulang, seorang pendeta melihat tanda-tanda kenabian pada dirinya.
4. Pada waktu berumur 25 tahun ia melangsungkan pernikahannya dengan Khadijah binti Khuwailid
5. Pada waktu berumur 40 tahun ia diangkat menjadi rasul. Mulai saat itu ia menyiarkan agama islam sampai ia berumur 62 tahun dalam dua periode yakni mekah dan madinah, dan ia meninggal dunia di madinah sewaktu berumur 62 tahun setelah dakwahnya dianggap sempurna oleh Allah swt. (Dahlan, Ensiklopedi Hukum Islam, 2001,I:199)

Kitab al-barzanji dalam bahasa aslinya (arab) dibaca dimana-mana pada berbagai kesempatan, antara lain pada peringatan maulid (hari/lahir), upacara pemberian nama bagi seseorang anak/bayi, acara sunatan (khitanan), upacara pernikahan, upacara memasuki rumah baru, berbagai syukuran dan ritus peralihan lainnya, sebagai sebuah ritual yang dianggap meningkatkan iman dan membawa manfaat yang banyak. Dalam acara-acara tersebut al-Barzanji dilagukan dengan bermacam-macam lagu yaitu :

1. Lagu Rekby : membacanya dengan perlahan-lahan
2. Lagu Hejas : menaikkan tekanan suara dari lagu rekby
3. Lagu Ras : menaikkan tekanan suara yang lebih tinggi dari lagu hajas, dengan irama yang beraneka ragam
4. Lagu Husain : membacanya dengan tekanan suara yang tenang

5. Lagu Nakwan : membacanya dengan suara tinggi dengan irama yang sama dengan lagu ras
6. Lagu Masyry: melagukannya dengan suara yang lembut serta dibarengi dengan perasaan yang dalam. Ada yang membacanya secara kelompok sampai tujuh kelompok yang bersahut-sahutan dan ada pula yang tidak dalam kelompok tetapi membacanya secara bergiliran satu per satu dari awal sampai akhir

kitab al-Barzanji yang merupakan teks sering dihafalkan dan oleh beberapa ulama Indonesia telah dikomentari dalam bahasa Jawa, Indonesia dan Arab antara lain :

1. Nawawi al-Bantani (1813-1897), Madarij As-Su'ud Ila Iktisa' Al-Burud (jalan naik untuk dapat memakai kain yang bagus), komentar dalam bahasa Arab dan telah diterbitkan beberapa kali.
2. Ahmad Subki Masyhadi, Nur Al-Lail Ad-Daji Wa Miftah Bab Al-Yasar (cahaya di malam gelap dan kunci pintu kemuliaan), terjemahan/komentar dalam bahasa Jawa, diterbitkan oleh Hasan al-Attas pekalongan.
3. Asrori Ahmad, Munyat Al-Martaji Fi Tarjamah Maulid Al-Barzanji (harapan bagi pengharap dalam riwayat hidup nabi tulisan al-Barzanji), terjemahan/komentar dalam bahasa Jawa yang diterbitkan oleh Menara Kudus
4. Mundzir Nadzir, al-Qoul al-Munji 'Ala Ma'ani al-Barzanji (ucapan yang menyelamatkan dalam makna-makna al-Barzanji), terjemahan/komentar bahasa Jawa, diterbitkan oleh Sa'ad bin Nashir bin Maban, Surabaya
5. M Mizan Asrani Muhammad, Badr ad-Daji fi Tarjamah Maulid al-Barzanji (purnama gelap gulita dalam sejarah nabi yang ditulis al-Barzanji), terjemahan Indonesia, penerbit Karya Utama Surabaya. (Ensiklopedi Islam, 241-242, Dahlan, Ensiklopedi Hukum Islam, 2001, I:199-200)

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menelaah buku-buku kepustakaan yang relevan dengan judul skripsi ini.

Penelitian sastra yang berobjek bahasa difokuskan pada penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi; penelitian sastra yang berobjek isi difokuskan pada nilai-nilai, manfaat atau kegunaan karya sastra dalam kehidupan manusia; sedangkan penelitian sastra yang berobjek estetis diarahkan pada kajian keberadaan karya sastra sebagai karya seni yang mengandung nilai kehidupan.

Sehubungan dengan itu dilakukan penelitian moral dalam Kitab Al-Barjanzi dengan rumusan masalah (1) bagaimanakah deskripsi nilai-nilai moral individual/pribadi berupa perintah dalam kitab Al-Barjanzi, (2) bagaimanakah deskripsi nilai-nilai moral sosial berupa perintah dalam kitab Al-Barjanzi. (3) bagaimana nilai pendidikan dalam kitab berzanji. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperoleh deskripsi tentang representasi nilai-nilai dalam Kitab Al-Barjanzi berupa (1)memperoleh deskripsi nilai-nilai moral individual/pribadi dan sosial dalam kitab Al-Barjanzi, (2) memperoleh deskripsi nilai pendidikan dalam kitab Al-Barjanzi.

2. Sumber Data

Data-data yang berasal dan kepustakaan pada dasarnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data ini merupakan sumber pokok yang diperoleh melalui kitab yang berjudul Majmu'ah Maulud Syarafi Al-Anam yang masih berbahasa arab dan dalam kajian ini penulis hanya meneliti tentang Kitab Maulud Barzanji

b. Data Sekunder

Data ini merupakan data penunjang yang dijadikan alat untuk membantu dalam penelitian, yaitu berupa buku-buku atau sumber-sumber dari penulis lain yang berbicara tentang karya sastra barzanji dan juga pendidikan akhlak

B. Tehnik pengumpulan data

Sebagai sebuah library research, studi ini difokuskan pada penelusuran dan penelaahan literatur sarta bahan pustaka lainnya yang relevan dengan masaah yang dikaji , meliputi karya sastra Syeh Ja'far Al-Barzanji Bin Husain Bin Abdul Karim. Sedangkan bahan-bahan tulisan lain yang berkaitan dengan barzanji sebagai sumber sekunder. Serta semua tulisan yang berkaitan dengan pendidikan akhlak sebagai sumber pelengkap, yaitu membantu bahan peelitian, pembahasan, dan analisis yang komperhensif dalam penyusunan skripsi ini.

Penelitian ini juga adalah penelitan lapangan atau field research, yang mana dalam penelitan akan dilihat bagaimana aktulisasi pesan yang ada dalam al-barzanji terhadap perilaku, perbuatan, dan tingkah laku anggota masyarakat di desa Dukuh Kutorejo Pandaan, Pasuruan Jawa Timur. Secara teknis, penelitin ini dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, pengolahan data, analisis data. Dalam pengumpulan data, peneliti ini menggunakan metode observasi dan wawancara.

C. Metode Analisis Data

Data yag dikehendaki dalam penelitian ini adalah data kualitatif,. Oleh karena itu dalam menganalisis data tersebut menggunakan metode content analysis atau dinamakan analisis data, yaitu teknik apa pun yang dipergunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dikalikan secara

objektif dan sistematis. (Muhajir, 1996: 49). Karena content analysis merupakan bagian metode penelitian dokumen. (Moleong, 2000:163)

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode analisis yaitu jalan yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan pemerincian terhadap objek yang diteliti atau cara penanganan terhadap suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain guna sekedar memperoleh kejelasan mengenai suatu hal. Setelah itu, perlu dilakukan telaah lebih lanjut guna mengkaji secara sistematis dan objektif. Untuk mendukung hal itu, maka peneliti menggunakan metode:

1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah membahas obyek penelitian secara apa adanya berdasarkan data-data yang diperoleh. Adapun teknik deskriptif yang digunakan adalah analisa kualitatif. Dengan analisa ini akan diperoleh gambaran sistematis mengenai isi suatu dokumen. Dokumen tersebut diteliti isinya kemudian diklasifikasikan menurut kriteria atau pola tertentu. Yang akan dicapai dalam analisa ini adalah menjelaskan pokok-pokok penting dalam sebuah manuskrip.

2. Metode Interpretasi

Metode Interpretasi adalah suatu upaya untuk mengungkapkan atau membuka suatu pesan yang terkandung dalam teks yang dikaji, menerangkan pemikiran tokoh yang menjadi obyek penelitian dengan memasukkan faktor luar yang terkait erat dengan permasalahan yang diteliti.

D. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh sehingga pembaca dapat memahami tentang isi skripsi ini, peneliti memberikan sistematika penulisan dengan penjelasan secara garis besar. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing saling berkaitan.

Bab Pertama, Pendahuluan

merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan penelitian

Bab Kedua, Tinjauan Teoritis

Pada bab ini dibagi menjadi 2 (dua) fokus yaitu mengenai pendidikan akhlak dan berzanji, jika ditinjau dari berbagai perspektif kajian maka keduanya memiliki cakupan yang luas. Namun pada kajian tentang pendidikan akhlak mencakup ; pengertian dan tujuan, ruang lingkup, dan signifikansinya. Sedangkan kajian tentang berzanji mencakup tentang biografi penulis, asbabul wurud dan juga konten kitab berzanji

Bab Ketiga, Prosedur Penelitian

Pembahasan lebih mengarah pada metode penelitian yang diambil, sumber data, tehnik pengumpulan data, metode analisis data serta sistematika penulisan penelitian.

Bab Keempat, Pembahasan

Pada bab ini dijelaskan tentang analisis moral dalam Kitab Al-Barjanzi dengan rumusan masalah (1)bagaimanakah deskripsi nilai-nilai moral individual/pribadi berupa perintah dalam kitab Al-Barjanzi, (2)bagaimanakah deskripsi nilai-nilai moral sosial berupa perintah dalam kitab Al-Barjanzi,. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperoleh deskripsi tentang representasi nilai-nilai dalam Kitab Al-Barjanzi berupa (1)memperoleh deskripsi nilai-nilai moral idnividual/pribadi berupa perintah dalam kitab Al-Barjanzi, (2) memperoleh deskripsi nilai-nilai moral individual/pribadi berupa larangan dalam kitab Al-Barjanzi.

Bab Kelima, Penutup

bab penutup, yang memuat kesimpulan penulis dari pembahasan skripsi ini, saran-saran dan kalimat penutup yang sekiranya dianggap penting.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Pengantar

Kitab berzanji terdiri dari tujuh puluh enam halaman yang terbagi menjadi dua bagian yaitu, dalam bentuk prosa dan dalam bentuk syair. keduanya bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW yang mencakup silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Karya itu juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Inilah sebagian keindahan syair dari al-Barzanji.

*Aduhai Nabi, damailah engkau
Aduhai Rasul, damailah engkau
Aduhai kekasih, damailah engkau
Sejahteralah engkau*

*Telah terbit purnama di tengah kita
Maka tenggelam semua purnama
Seperti cantikmu tak pernah kupandang
Aduhai wajah ceria*

*Engkau matahari, engkau purnama
Engkau cahaya di atas cahaya
Engkau permata tak terkira
Engkau lampu di setiap hati*

*Aduhai kekasih, duhai Muhammad
Aduhai pengantin rupawan
Aduhai yang kokoh, yang terpuji
Aduhai imam dua kiblat. (mkf)*

Syafi'i (wawancara 10.9.2009) mengatakan bahwa:

untuk mendapatkan pemahaman dan makna dari sebuah karya sastra diperlukan kejelian yang mendalam, ketenangan dalam berfikir serta kesiapan batin. Salah satu keunikan dalam syair al-Barzanji adalah penggunaan bahasa yang bagus dan perlu diketahui untuk mengartikan sebuah syair tidak dapat dipahami secara tekstual seperti memahami bacaan dalam buku-buku umum yang ada. Dalam kitab berzanji terutama pada bab nadzam (puisi) tidak dapat langsung diartikan secara urut. Menurut beliau struktur penulisan nadzam berbentuk zigzak (acak) sama halnya ketika

manusia memahami karya sastra lain seperti pantun gurindam, ataupun puisi yang ada pada masa sekarang.

Berdasarkan uraian Bapak Kuswaidi Syafi'i yang dikenal dengan sebutan penyair sufi diatas, penulis berpendapat bahwa untuk memahami sebuah karya sastra harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang ilmu bahasa terutama ilmu tentang syair dan seringkali orang menyalahkan syair berzanji karena mengartikan secara urut pada bab nadzam. Sekilas penulis berpendapat sama, ketika membaca kitab al-barzanji khususnya pada bab nadzam. Susunan kalimat yang acak membuat fikiran dan hati menyalahkan apa yang ada dalam kitab berzanji (syirik).

Abdul Djalil (wawancara: 15.6.2009) mengatakan bahwa :

karya sastra kitab yang ditulis oleh Syekh Ja'far bin Hasan al-Barzanji serat dengan nilai pendidikan akhlak. Sastra tersebut dibuat dengan tujuan agar umat manusia memperhatikan kepribadian Rasulullah sebagai Uswatul Khasanah yang tergambar dalam sejarah perjalanan kehidupan Rasulullah sendiri. Kelompok Nahdiyyin merupakan kelompok yang sering melaksanakan ritual sholawat sebagai ibadah dan hal itu telah menjadi amalan wajib dalam beberapa kegiatan seperti syukuran, khitanan, tingkeban, pernikahan serta mauludan. Secara psikologis amalan tersebut mempengaruhi jiwa kaum Nahdiyyin namun untuk mengetahui lebih jauh tentang isi kitab al-Barzanji, kaum Nahdiyyin belum melaksanakan secara keseluruhan.

Dalam pembahasan ini penulis akan membahas tentang nilai-nilai akhlak dan pendidikan dalam kitab berzanji, karena jumlah pembahasan / isi kitab berzanji yang begitu banyak dan juga pembahasan al-barzanji terbagi dua yaitu dalam bentuk prosa dan nadzan yang keduanya memiliki kemiripan isi sehingga penulis mengambil isi kitab berzanji dalam bentuk prosa. Penulis berharap dengan penulisan sebagian isi dari kitab berzanji nanti sudah dapat mewakili tujuan pembahasan dalam skripsi ini.

B. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Berzanji

1. Pemilihan guru dan lingkungan bagi Peserta Didik

Wan Daud (1998:260) menyatakan bahwa peranan Guru dianggap sangat penting, peserta didik disarankan untuk tidak tergesa-gesa belajar

kepada sembarang guru, sebaiknya peserta didik harus meluangkan waktu untuk mencari siapakah guru terbaik dalam bidang yang ia gemari.

Aspek tersebut tergambar dalam syair al-Barzanji pada bab VI yang dilukiskan tentang kehidupan Rosulullah dalam asuhan ibunda Siti Aminah yang kemudian diserahkan kepada Khalimah Sa'diyah untuk mengasuh, merawat dan mendidik Rasulullah SAW. Sudah menjadi kebiasaan di kalangan penduduk Makkah untuk menyerahkan pengasuhan bayinya yang baru lahir kepada wanita-wanita dari suku Badui yang akan membesarkan mereka beberapa tahun di padang pasir dan hal itu juga dilakukan oleh ibunda Rasulullah. Penduduk Makkah mempercayai bahwa lingkungan padang pasir yang keras akan membuat anak-anak mereka kuat dan tabah. Selain itu, dengan membesarkan Rasulullah dalam asuhan Khalimah Sa'diyah yang berasal dari kalangan suku Badui, menyakinkan Rasulullah akan mempelajari bahasa arab yang paling asli yang digunakan oleh penduduk arab. (lihat Mubarakpuri, 2008:25-27)

Pendidikan yang diterima Rasulullah SAW di kalangan keluarga Khalimah selama beberapa tahun mempunyai dampak dan pengaruh yang signifikan, penanaman budi pekerti luhur yang ditanamkan oleh keluarga Sa'diyah menjadi modal Rasulullah bergaul dengan masyarakat Makkah, penguasaan dan pembiasaan tata bahasa arab murni yang didapat Rasulullah juga mempengaruhi jiwa dan keleluasaan Rasulullah dalam berinteraksi. Selain itu dengan pemilihan lingkungan yang terpilih dan terjaga, maka pengaruh adat/budaya masyarakat Makkah yang tiada terkendalikan dapat terhindar di awal perkembangan Rasulullah.

Selanjutnya Dalyono (2007:129-130) menyatakan bahwa lingkungan sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis maupun sosial kultural. Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmani di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air dll. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi kelahiran sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa:sifat-sifat "genes", interaksi "genes", selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan,

minat, kebutuhan, kemauan, emosi dan kapasitas intelektual. Secara sosial-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan, kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar, pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan penyuluhan adalah termasuk sebagai lingkungan ini. Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

Baharudin (2005:28) juga menyatakan bahwa perkembangan manusia menurut al-Qur'an adalah manusia sejak lahirnya telah memiliki potensi. Untuk mengaktualkan potensi itu, maka diperlukan lingkungan yang kondusif dalam rangka memberikan kesempatan kepada potensi untuk menjadi aktual. Jadi perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan.

Sementara Mujiono dkk. (1998:109) merumuskan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang dapat dijadikan anak tangga pertama untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat. Sebuah keluarga jika dikelola dengan baik berdasarkan tuntunan syar'i akan dapat menempatkan anggota keluarga tersebut pada posisi terhormat dalam masyarakat, serta dapat mendatangkan perasaan sakinah atau ketentraman dan kedamaian bagi seluruh anggota keluarga. Ketentraman dan kedamaian dalam sebuah keluarga merupakan modal utama untuk membuahkkan amal saleh bagi seluruh anggota keluarga. Jika seluruh anggota keluarga telah melaksanakan amal saleh, maka akan terjalin silaturahmi dengan para tetangga dan masyarakat sekitarnya. Lebih lanjut lagi bahwa silaturahmi yang terjalin baik antar sesama pada akhirnya dapat mendatangkan perasaan saling percaya bagi seluruh anggota keluarga, bahkan bagi para anggota masyarakat.

2. Kejujuran di dalam penyampaian

Aspek nilai Kejujuran dalam penyampaian dalam kitab al-Barzanji pada bab VII-VIII dijelaskan dengan penceritaan seorang pendeta kristen bernama Bahira tentang tanda-tanda kenabian Rasulullah Saw. Perjalanan dagang Abu Tholib menuju kota Syiria telah menarik perhatian seorang pendeta. Ketertarikan tersebut disebabkan munculnya peristiwa-peristiwa aneh yang menyelimuti rombongan Abu Tholib. Tanda-tanda tersebut mengarah pada sosok manusia yang nantinya akan menjadi panutan agung bagi seluruh alam.

Kejujuran pendeta Bahira terkait kenabian Rasulullah adalah hal yang luar biasa walaupun bertentangan dengan pendeta yang lain pada masa itu. Kesombongan, keangkuhan serta taklid buta terhadap ajaran dari nenek moyang mereka menjadi faktor pengingkaran mereka akan datangnya utusan terakhir. Pengetahuan/ilmu yang benar itu disampaikan dengan hati-hati dan jelas kepada Abu Tholib dan rombongan tersebut, sehingga perjalanan dagang menuju syiria ditunda oleh Abu Tholib. Kejujuran itulah yang menjadi prinsip utama kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam kitab suci al-Qur'an surat at-Taubah ayat 119 yang artinya 119. *"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar".* ()

Pertemuan Rasulullah dengan pendeta Bahira merupakan peristiwa sejarah, peristiwa yang terjadi sepenuhnya atas kesengajaan dan sejarah selalu bersifat rasional dan empirik. (Suhartono, 2007:109) Namun ironisnya sejarah tidak selalu menjadikan manusia sadar, kejujuran dalam penyampaian kebenaran yang tergambar dalam perjalanan rasulullah ke syiria sering kali dihilangkan oleh para pembaca khususnya para pendidik. Islam dengan segala ajarannya sering kali terjebak pada nilai tekstual serta melupakan nilai esensial sehingga keluar dari makna pendidikan islam itu sendiri. Menurut beberapa tokoh pendidikan seperti Muslih Usa (1991:53-60) menyatakan bahwa pendidikan islam adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya umat manusia dibawah sinar islam. Pendidikan islam juga mempunyai pengertian suatu periapikal pendidikan yang melatih perasaan murid-murid

dengan cara sebegituruapa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka, dipengaruhi sekali oleh nilai-nilai spiritual dan berdasarkan akan nilai etis Islam. Sukarno (1990:7-8) juga menyatakan bahwa pendidikan islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran/tuntunan ajaran islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta dan kasih kepada kedua orang tua dan sesama hidupnya, cinta kepada tanah air sebagai karunia yang diberikan oleh Allah, memiliki kemampuan dan kesanggupan memfungsikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan alam sekitar, hingga bermanfaat dan memberi kemaslahatan bagi diri dan bagi mesyarakat pada umumnya.

Kedalaman nilai esensi pendidikan Islam seyogyanya menjadi acuan dari para pendidik. Uraian tentang definisi pendidikan Islam di atas, penulis dapat menggaris bawahi bahwa untuk menyampaikan suatu pengetahuan dengan segala aspek nilai diperlukan kedalaman ilmu dan juga kejujuran fikiran dan hati. Seringkali penulis dapatkan dari sekian banyak pendidik yang menjadi pembimbing, mereka kurang bisa menyampaikan serta enggan untuk menyampaikan nilai-nilai luhur dari suatu materi bahkan menutupi kekurangan pada dirinya dengan suatu kebohongan. Untuk itu kejujuran merupakan aspek penting dalam sebuah transformasi pengetahuan, agar nilai dari suatu sejarah/budaya tidak hilang sehingga keberlanjutan nilai tersebut dapat terjaga hingga pergantian generasi baru.

3. Nilai Pendidikan Akhlak yang lain dalam kitab berzanji yaitu Pendidikan yang dicontohkan oleh Siti Khodijah di dalam mencari pasangan hidup.

Syekh Ja'far menceritakan dalam kitab berzanji pada bab IX, tentang ketertarikan Khadijah terhadap Rasulullah SAW yang tidak diungkapkan secara langsung namun dia bermusyawarah dengan keluarga yang paling dekat. Ketika terjadi kesepakatan antara keluarga, khadijah melaksanakan niatnya untuk menjadikan Rasulullah sebagai pendamping hidupnya. Khadijah meminta salah satu keluarga untuk menyampaikan kepada

Rasulullah yang kemudian Rasulullah juga menyampaikan kepada keluarga beliau yaitu paman Rasulullah Abu Tholib.

Dalam mengambil keputusan hidup khususnya dalam menjalin keluarga haruslah difikirkan secara matang. Berbanding terbalik dengan fenomena pada masa sekarang, dalam mengambil keputusan, kebanyakan pasangan hanya menuruti nafsu tanpa mengedepankan hubungan keluarga antara dua pihak dan hal ini sering menjadi bumerang perpisahan/perceraian. Pengasuh Pon. Pes Universitas Islam Indonesia Ustadz Muhammad Roy, MA bertutur dalam salah satu nasehatnya (wawancara, 12:2009) bahwa :

Pola hubungan dalam keluarga bukan hanya antara suami istri tetapi juga menyangkut antara dua keluarga yang berbeda, keluarga dari pihak suami dan juga keluarga dari pihak istri.

Nilai pendidikan akhlak yang dapat dipetik adalah seorang wanita boleh mengajukan pilihan tentang pasangan hidupnya yang disukai dan mengajukan kepada pihak keluarga untuk dilakukan tindak lanjutnya. Dan juga "nilai musyawarah" dalam mengambil keputusan sangatlah penting demi mendapatkan hasil yang paling sempurna.

Nilai luhur diatas seyogyanya menjadi renungan bagi setiap manusia yang menginginkan hidup berumah tangga. Maka pantaslah apabila para ulama menambahkan ritual al-Barzanji dalam acara mantenan/pernikahan, supaya manusia dapat mengambil ibrah terhadap perjalanan peristiwa sejarah Rasulullah yang penuh dengan akhlakul karimah.

C. Nilai Moral dalam Syair Berzanji

Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya, akhlak yang baik selalu membuat seseorang disekitarnya menjadi tenang, aman, dan terhindar dari perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak buruk menjadi sorotan bagi sesamanya, bagi keluarga, masyarakat dan negara. Sebagai contoh: tindakan melanggar norma-norma yang berlaku di kehidupan, tindakan dengan menampilkan sifat-sifat tercela serta tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan secara objektif, maka yang demikian ini akan menyebabkan kerusakan susunan sistem lingkungan.

Dasar hidup manusia selalu ingin mencari kebahagiaan. Secara intrik mencari kebahagiaan yang menyeluruh dan kebaikan yang tertinggi. Tujuan setiap sesuatu adalah mencapai kebahagiaan yang tertinggi, karena itu Allah memerintahkan untuk berlomba-lomba mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Abdullah, 2007:1-2). Allah juga menggambarkan kehidupan yang penuh dengan kemulyaan pada diri Rasulullah, sejarah panjang telah mencatat bahwa dengan Akhlaknya, Beliau telah memenuhi kewajiban dan menunaikan amanah. Rasulullah mengajak umat manusia untuk bertauhid dan menjauhkan umat dari syirik. Rasulullah yang mengobarkan revolusi Islam telah berhasil membawa kemenangan gemilang, meski tidak menyandarkan kekuatan pada perlengkapan perang yang canggih meupun strategi perang yang jitu. Semua kesuksesan perjuangan Rasulullah tersebut lebih banyak ditopang oleh kearifan, keberanian, kesadaran, dan keadilan yang didorong oleh semangat menegakkan akhlakul karimah. Dalam kondisi apapun dan berhadapan dengan siapapun senantiasa mempraktekkan akhlakul karimah secara nyata dan konsisten. Semua yang pernah berhadapan dan mengenalnya tidak satupun yang tidak mengagumi perilaku dan akhlaknya, sekalipun ia seorang yang kafir. (Mujiono dkk, 95-96)

Nilai baik dan buruk yang disifati dengan Islam adalah akhlak, artinya perilaku yang ukurannya adalah nilai-nilai dari agama. Akhlak Islami adalah perangkat tata nilai yang mewarnai cara berfikir, bersikap, dan bertindak seorang muslim terhadap dirinya, terhadap Allah dan Rasul-Nya, terhadap masyarakat serta terhadap negara. (Abdullah Salim, 1986:11 dalam Muslich dkk, 2006:57) "Baik" menurut Al-Attas adalah adab dalam pengertian yang menyeluruh yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya. (Wan Daud, 1998:174).

Nilai Akhlak dalam kitab Al-Barzanji dimulai dengan kerendahan/ketawadlu'an dari sang penyair. Syekh Ja'far ketika mengawali penulisan tentang syairnya dengan menundukkan diri kepada sang pencipta dengan pujian-pujian yang indah. Mengagungkan Rasulullah SAW sebagai Nabi akhir zaman yang selalu disebut tiap waktu tanpa henti oleh pengikutnya dengan sebutan sholawat. Berdo'a atas keluarga Rasulullah, sahabat-sahabatnya serta

kaum muslimin yang selalu mengikuti ajarannya. Pengakuan atas dirinya yang lemah dengan permohonan perlindungan dari kesesatan pada jalan kesalahan dan derap langkahnya. Kebesaran Syakh Ja'far sebagai imam, khatib dan guru besar di masjid Nabawi serta pengarang yang menerbitkan bermacam-macam buku tidaklah menjadikan pengarang bangga atas dirinya bahkan tiada menyebut sebahitpun tentang kebesaran Syekh Ja'far dalam sair kitab Al-Barzanji (lihat Murodi, silk ad-Durar, II, 1988:9). Semua itu tergambar dari muqoddimah dan penutup kitab al-Barzanji. Dalam muqoddimah disebutkan

الجنة و نعيمها سعد لمن يصلى و يسلم و يبارك عليه

بسم الله الرحمن الرحيم

1. أبتدئ الأملء باسم الذات العلية
2. مستندراً فيض البركات على ما انا له و اولاه
3. وأثنى بحمد موارده سائغة هنيئة
4. ممتطياً من الشكر الجميل مطاياها
5. و أصلى و اسلم على النور الموصوف بالتقدم و الأولوية
6. المنتقل في الغرر الكريمة و الجباه
7. واستمنح الله تعالى وضواناً يحصّ العترة الطاهرة النبوية
8. ويعمّ الصحابة و الأتباع و من والاه
9. و استجديه هداية لسلوك السبل الواضحة الجليلة
10. و حفظاً من الغواية في خطط الخطأ وخطاه
11. و انشر من قصة المولد النبويّ بروداً حسناً عبقرية
12. ناظماً من النسب الشريف عقداً تحلى المسامع بحلاه
13. واستعين بحول الله تعالى و قوته القوية
14. فإنه لاحول ولا قوة الا بالله

Artinya :

Surga dan kenikmatannya itu bagi orang yang memohon rahmat kesejahteraan dan keberkahan atasnya (Nabi Muhammad)

Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah Lagi Maha Penyayang

1. saya, penulis kitab maulid ini (Syekh Ja'far bin Hasan Al-Barzanji) mulai menulis karya tulis ini dengan nama Dzat yang Maha Tinggi
2. Dengan memohon banyaknya limpahan berkah atas apa yang diberikan Allah kepada nya, dan dia karuniakan nikmat kepadanya.
3. Saya memuji dengan pujian yang sumbernya mudah tidak susah
4. Dengan mengendarai sekedup dari syukur yang indah
5. Saya mohonkan rahmat dan kesejahteraan atas cahaya yang disifati dengan kedahuluan (atas makhluk lain) dan pertama (atas seluruh makhluk)
6. Yang berpindah dari orang orang yang mulia
7. Saya mohon karunia Allah Ta'ala akan keridhoan yang khusus bagi keluarga beliau yang suci.
8. Dan umumnya (keridhoan) bagi para sahabat, para pengikut dan orang yang dicintainya.
9. Dan saya minta tolong kepada-Nya akan petunjuk untuk menempuh jalan yang jelas dan terang.
10. Dan terpelihara dari kesesatan di tempat-tempat dan jalan-jalan kesalahan.
11. saya sebarluaskan sebagian kisah kelahiran Nabi (SAW) dengan mengenakan kain baik dan indah.
12. Berujud nadzam (puisi) mengenai keturunan yang mulia sebagai kalung yang mana telinga itu terhias dengan perhiasannya.
13. Dan saya minta tolong dengan daya Allah Ta'ala dan kekuatan-Nya yang kuat.
14. Karena sesungguhnya tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. (Asrori, 1983:7-9)

1. Akhlak Dalam Pergaulan

تركوا السفاح فلم يصيهم عاره
من آدم وإلى ابيه و أمه

Artinya :

mereka meninggalkan perzinahan, maka cacat perzinahan itu tidak menimpa mereka, dari adam sampai ayah ibunya. (Zuhri, 1992:16)

ويمشى خلف أصحابه ويقول خلوا ظهري للملائكة الروحانية

Artinya :

Dan beliau berjalan di belakang para sahabatnya dan bersabda. "Kosongkanlah belakangku untuk malaikat ruhaniyah" (Zuhri, 1992:84)

Zina adalah salah satu dosa besar setelah kekafiran, dosa kesyirikan, dan pembunuhan terhadap jiwa, serta perbuatan keji yang paling besar. Allah Ta'ala mengharamkan dengan firman-Nya:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya :

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. (QS. al-Israa, 17:32) (Dept. Agama RI, 1984:429)

Begitu buruknya jalan tersebut, Allah SWT langsung menegur di dalam kitab suci Al-Qur'an dan memberikan sangsi di dunia melalui surat An-Nur ayat 2 yaitu *perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap orang dari keduanya dengan seratus kali dera. Itu merupakan hukuman di dunia belum lagi siksa yang akan diterima ketika ajal telah datang kepada manusia. (Al-Jazairi, 2004:692)*

Bait tersebut menjelaskan bahwa, *pertama*, meninggalkan perzinahan adalah tindakan yang sangat ditekan dalam ajaran Islam. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwasannya kondisi/situasi masyarakat sebelum datangnya ajaran Nabi Muhammad SAW, masyarakat arab berada dalam masa kelam yaitu masa kemunduran dalam hal moralitas. Pada masa kondisi itu, keluarga Rasulullah mampu menjaga kesucian hidup sehingga kecacatan yang terjadi pada masyarakat arab tidak terjadi di keluarga Rasulullah SAW. Nilai hikmah yang dapat diambil adalah menjaga diri pribadi dari pergaulan yang tidak terpuji sebagaimana digambarkan dalam bait di atas tersebut.

Diantara hikmah diharamkannya zina adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menjaga kesucian masyarakat Islam
- b. Melindungi kehormatan kaum muslimin dan kesucian diri mereka
- c. Mempertahankan kemuliaan mereka, menjaga kemuliaan nasab mereka dan menjaga kebenaran jiwa mereka. (Al-Jazairi, 2004:693)

Kedua, Seorang Muslim menjadi terhormat dikarenakan sikap yang dilakukan pada kehidupannya dan itu semua merupakan proses hasil dari perbuatannya sendiri. Memanusiakan manusia itulah tujuan dari pendidikan akhlak dan tidak dipungkiri bahwa untuk menjaga utuhnya pergaulan atau persahabatan diperlukan sikap tahu diri, sopan terhadap sekitar kita.

Orang muslim menyakini bahwa saudara seagamanya mempunyai hak-hak dan etika-etika yang harus ia terapkan terhadapnya. Kemudian ia melaksanakannya kepada saudara seagamanya, karena ia berkewajiban bahwa itu adalah ibadah kepada Allah Ta'ala, dan upaya pendekatan kepada-Nya. Selain yang dicontohkan Rasulullah dalam bait di atas, ada beberapa akhlak yang harus diterapkan ketika dalam pergaulan, diantaranya adalah :

- a. Ia mengucapkan salam ketika bertemu dengan saudara kita, berjabat tangan dan menjawab salamnya.
- b. Jika ia bersin dan membaca *alhamdulillah*, maka jawablah dengan *Yarhamukallah (mudah-mudahan Allah merahmatimu)*. Kemudian orang yang bersin berkata *Yahdikumullah wa yuslihu balakum (semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki hatimu)*.
- c. Menjenguk saudara yang sedang sakit dan mendoakan kesembuhan untuknya.
- d. Meyaksikan jenazah tetangganya jika ia meninggal dunia
- e. Membebaskan sumpah tetangganya jika ia bersumpah terhadap sesuatu dan ia tidak dilarang melakukannya, kemudian ia melakukan apa yang disumpahkan itu untuknya agar tetangganya tidak berdosa dalam sumpahnya.
- f. Menasehatinya jika ia meminta nasehat dalam suatu persoalan dengan menjelaskan apa yang ia pandang baik./
- g. Mencintai untuknya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri dan membenci untuknya apa yang ia benci untuk dirinya sendiri.
- h. Menolong dan tidak menelantarkannya kapan saja ia membutuhkan pertolongan dan dukungan.
- i. Tidak menimpakan keburukan kepadanya.

- j. Rendah hati dan tidak sombong kepadanya dan tidak menyuruh berdiri dari kursinya agar ia dapat duduk di atasnya.
- k. Tidak mendiamkannya lebih dari tiga hari.
- l. Tidak menggunjingnya, tidak menghina, tidak mencacinya, tidak melecehkannya, tidak menggelarnya dengan gelar yang tidak baik dan tidak mengembangkan pembicaraannya untuk merusaknya. (Al-Jazairi, 2004:151-168)

2. Akhlak terhadap Anak

وسمّيه إذا وضعته محمداً لأنّه ستحمّد أقباه

Artinya :

Apabila kamu melahirkan berilah ia nama Muhammad karena akhirnya terpuji. (Zuhri, 1992:21)

Bait tersebut menjelaskan kepada kita bahwa :

Pemberian nama yang baik kepada anak merupakan kewajiban orang tua. Anak akan bahagia apabila memiliki nama yang bagus sehingga dalam pergaulannya anak tidak merasa canggung dan tersisih dengan yang lainnya. Dalam agama Islam terdapat tuntunan dalam memberi nama anak, karena nama adalah lafal yang diberikan kepada suatu benda untuk membedakan dari yang lain. Oleh karena itu Nabi Muhammad SAW menganjurkan untuk memberi nama kepada anak dengan nama yang baik sebagaimana sabdanya:

أكرموا أولادكم و حسنوا أسماءهم (رواه ابن ماجه)

Artinya :

“muliaikan anak-anakmu dan baikkanlah nama-namanya” (H.R. Ibnu Majah)

Di lain hadits juga disebutkan :

عن إبي الدرداء رضي الله عنه قال رسول الله ص.م إنكم تدعون

يوم القيامة بأسماءكم وأسماء آبائكم فحسنوا أسماءكم (رواه أبو

داود و ابن ماجه في صحيحه)

Artinya :

*“Dari Abu Darda’ ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda :
“Sesungguhnya kamu disebut pada hari kiamat dengan nama-namamu
dan juga nama-nama ayahmu, maka baikkanlah nama-namamu.” (H.R.
Abu Dawud dan Ibnu Hibban)*

Berkaca pada beberapa uraian di atas, tentu tradisi yang diadakan oleh beberapa umat Islam di Nusantara memiliki dasar yang kuat. Acara yang dimaksud adalah mauludiyah (acara syukuran akan kelahiran anak), khitanan yang diselengi dengan pembacaan al-Barzanji. Apabila dikaitkan dengan paparan di awal tentang pemilihan guru dan lingkungan yang baik, maka pesan itulah yang ingin disampaikan oleh para ulama terdahulu dalam mewarnai acara mauludiyah atau khitanan. Pada acara mauludiyah seyogyanya para orang tua memperhatikan betul makna yang terkandung dalam kitab al-Barzanji, diantaranya:

- a. Memberikan nama yang terbaik yang mengandung nilai akhlak yang nantinya menjadi kebanggaan bagi anak ketika dewasa kelak.
- b. Mendidik anak dengan akhlakul karimah
- c. Mencarikan tempat belajar (lingkungan) yang baik yang mendukung pertumbuhan anak.
- d. Mencarikan guru pembimbing yang berakhlakul karimah sehingga anak tumbuh dengan pendidikan yang bagus.

3. Akhlak kepada Allah SWT

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَبْتَدِيءُ الْإِمْلَاءَ بِإِسْمِ الذَّاتِ الْعَالِيَةِ
مَسْتَدِرًّا فَيْضَ الْبَرَكَاتِ عَلَى مَا أَنَالَهُ وَأَوْلَاهُ
وَ أَتَى بِحَمْدِ مَوَارِدِهِ سَائِغَةً هَنِيئَةً

Artinya :

*Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang
Saya mulai mendiktekan dengan nama Dzat Yang Maha Tinggi
Dengan memohon banyaknya limpahan berkah atas apa yang diberikan
Allah kepadanya dan Dia karunikan nikmat kepadanya.*

Saya memuji dengan pujian yang sumbernya mudah tidak susah. (Zuhri, 1992:7)

Orang muslim melihat dalam dirinya nikmat nikmat Allah Ta'ala yang tidak dapat dikalkulasikan dalam bentuk angka dari sejak ia berupa sperma di perut ibunya hingga ia menghadap Allah SWT. Oleh karena itu patutlah kita sebagai hamba untuk selalu bersyukur disetiap permulaan amal. Itulah yang ia gambarkan dalam bait tersebut dengan ia bersyukur kepada-Nya atas nikmat-nikmat tersebut dengan tulisannya dengan memuji-Nya dan menyanjung rasul-Nya karena dialah Dzat yang berhak mendapat sanjungan dan ia bersyukur dengan anggota dengan menggunakan dalam ketaatan kepada-Nya. Ini etikanya terhadap Allah SWT sebab tidak bermoral mengingkari nikmat, menentang keutamaan Pemberi nikmat, memungkiri-Nya, memungkiri kebaikan-Nya dan memungkiri nikmat-nikmat-Nya.

Konsep dasar iman adalah membenaran hati terhadap apa yang didengar oleh telinga. Ada orang yang menyampaikan terhadap kita tentang sesuatu, kita mendengarnya, kalau hati membenarkannya maka kita berarti beriman. Iman adalah membenaran hati bukan membenaran akal, karna ada sesuatu yang menurut akal kita tidak dapat menjangkaunya tetapi hati kita membenarkannya maka itulah yang dinamakan beriman. Implikasi beriman adalah amal yang sholeh yaitu penjawantahan terhadap perilaku dhohir/fisik yang diarahkah kepada hal yang baik bukan terhadap hal yang dilarang oleh ajaran Islam. Yaitu segala apa yang dilakukan dikaitkan dengan Allah SWT diantaranya adalah memulai pekerjaan dengan menyebut nama Allah SWT.

Nilai itulah yang perlu disadari oleh para muslimin ketika membaca dan mengamalkan syair Al-Barzanji bahwa segala sesuatu amal sholeh harus dikaitkan dengan Allah sebagai Dzat yang maha tinggi sehingga tidak menjadi hal/amal yang tertolak, sebagaimana Rasulullah bersabda dalam salah satu khadistnya "sesungguhnya setiap amalan itu dimulai dengan niat, dan segala amalan itu tergantung pada niatnya...(HR. Al-a'immah as-sittah [imam yang enam; yaitu al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, an-Nasa'i, at-tirmidzi dan Ibnu Majah] dari Umar bin al-Khattab)

4. Akhlak kepada Orang Tua

قدمت عليه يوم حنين فقام إليها وأخذته الأريحية
بسط لها من رداءه الشريف بساط برّه و نداه

Artinya :

Halimah datang kepadanya pada perang Hunain, lalu beliau berdiri kepadanya dan ia memperoleh pemberitaan yang banyak.

Beliau bentangkan selendangnya yang mulia seluas kebajikannya dan kedermawanannya. (Zuhri, 1992:40)

Islam mengajarkan kepada kaum muslimin tentang akhlak, orang muslim meyakini hak kedua orang tua terhadap dirinya. Kewajiban berbakti, taat, dan berbuat baik kepada keduanya. Tidak dipungkiri keberadaan kita sebagai muslim karena perantara keduanya dan karena kebaikan-kebaikannya sehingga pantaslah setiap muslim berbakti dan berbuat baik kepada orang tuanya, baik ketika ia masih muda ataupun ketika orang tua pada masa uzur. Di dalam surat Al-Isro Allah SWT berfirman bahwa perintah berbakti kepada orang tua adalah wajib adanya, ketika orang tua berada pada naungan kita maka kewajiban kita adalah berkata baik dan tidak menghardiknya serta mempergauli dengan pergaulan yang baik. Perintah ini ditegaskan setelah Allah SWT menyuruh hambanya beriman dan taat kepada Diri-Nya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

كَرِيمًا ﴿٢١﴾

Artinya :

Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu

membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS. Al-Israa:23). (Dept. Agama RI, 1984:427)

Dalam terjemahan singkat tafsir Ibnu Katsier (1986) dijelaskan bahwa mengucapkan kata-kata kepada orang tua tidak diperbolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.

Sungguh tidak ada alasan atau tidak ada dalil apapun dari anak untuk berbuat, berlaku yang bersifat melawan, menyakiti atau memurkai orang tuanya. Namun demikian bila pendapat atau faham mereka tidak sependapat dengan kita atau tidak sejalan dengan ideologi kita, bahkan menyalahi ilmu kita dan memangnya kurang atau tidak benar, bahkan tidak mungkin untuk dituruti karena melanggar agama. Maka ada baiknya kita mengalah, mundur teratur sambil membela diri dengan jawaban dan argumentasi yang kongkrit, singkat, mudah dimengerti oleh mereka sehingga nantinya mereka menyadari dan menginsafi bahkan merekalah yang akan keliru tanpa kecewa.

Sekali-kali tidak usah kita bertengkar mulut apalagi berdebat secara membabi buta sambil tekan pinggang, tuding menuding dan lain-lain. Karena itulah tandanya kita yang telah berpendidikan dan tanda selaku anak yang sadarkan diri sebagai orang yang berilmu, berbudi tinggi, berjiwa besar, berhati suci, berakal mulia dan selaku muslim yang beriman beretika.

Adapun dasar dan alasan kedudukan orang tua sedemikian tinggi disisi sang anaknya adalah :

- a. Karena merekalah yang dititipi Allah Ta'ala memberi belanja dan membesarkan.
- b. Karena merekalah yang dititipi Allah Ta'ala mendidik, memimpin di tengah-tengah keluarga dan masyarakat.
- c. Karena merekalah yang dititipi Allah Ta'ala menjaga keamanan, kesehatan, keselamatan kita dari semenjak dalam kandungan hingga sanggup memelihara diri.

Maka, bila jasa besar dan budi baik mereka itu disadari dan diinsafi, tentu mengertilah kita dengan jelas dan real, tidak ada yang patut kita dahulukan yakni, dinomor duakan setelah Allah dan Rasul-Nya dalam

mentaati dan menghormati secara khitmat dan iman, selain kepada Ibu Bapak. (Husni, 2008:46-57) Demikianlah nilai yang terkandung di dalam syair al-Barzanji yang patut kita pahami bersama bukan hanya sekedar menjadi bacaan saja tatapi lebih dari itu, menjadi rujukan untuk perubahan diri menjadi yang lebih baik.

5. Akhlak kepada Profesi

ولمَّا بلغ صلى الله عليه وسلم خمسًا و عشرين سنة سافر إلى
بصرى في تجارة لخديجة

Artinya :

Ketika beliau Saw mencapai usia dua lima tahun beliau bepergian ke Bashrah untuk memperdagangkan (dagangan) Khadijah, seorang wanita yang tertutup (karena selau dirumah) (Zuhri, 1992:46)

Islam adalah agama kerja, artinya bahwa sebagai sebuah din yang lengkap, islam meletakkan kerja sebagai suatu amal yang harus dilakukan oleh setiap orang muslim.(Mujiono dkk, 2002:131) Allah telah menyediakan rizqi kepada seluruh mahluknya sebagaimana difirmankan dalam kitab suci al-Quran dalam surat Hud (11):6 yang artinya :

Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh). (Dept. Agama RI, 1984:327)

Dalam beberapa buku tafsir yang ada bahwa yang dimaksud dengan binatang melata di sini ialah segenap makhluk Allah yang bernyawa. Demikian pula menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan tempat berdiam ialah dunia dan tempat penyimpanan ialah akhirat. dan menurut sebagian ahli tafsir yang lain maksud tempat berdiam ialah tulang sulbi dan tempat penyimpanan ialah rahim.

Di sisi lain Allah menyatakan bahwa Allah tidak akan mengubah suatu kondisi selama orang tersebut tidak merubah sendiri (Q.S. Ar-Ra'ad (13):11). Hal itu bisa diartikan bahwa walaupun Allah menyediakan rizqi bagi manusia dan segenap makhluk yang ada di dunia ini, manusia tetap harus mencarinya dan berikhtiyar. Rizqi tersebut akan didapatkannya apabila manusia berusaha yaitu melalui jalan bekerja dan berdo'a. Itu semua telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Hal ini sejalan dengan hadits nabi yang diriwayatkan Bukhori dan Miqdam yang artinya "*Tidak ada harta dan makanan yang lebih baik bagi seseorang dari pada makan hasil kerjanya sendiri, sungguh nabiullah Dawud makan dari hasil kerjanya sendiri.*"

6. Akhlak untuk selalu bermusyawarah

فخطبته لنفسها لتشم من الإيمان به طيب ريّاه
فأخبر به ص.م أعمامه بما دعته إليه هذه البرّة التقيّة

Artinya :

Maka khadijah meminang-nya untuk dirinya agar ia dapat menghirup harum-haruman yang menyegarkan dari iman.

Lalu beliau SAW membebitahukan kepada pamanya-pamannya mengenai apa yang disampaikan oleh wanita baik dan taqwa ini.

(Zuhri, 1992:50)

Bait diatas menjelaskan tentang pentingnya bermusyawarah terkait dengan persoalan yang dihadapi oleh setiap manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Selanjutnya terhadap fenomena zaman sekarang yaitu masalah pernikahan, perjodohan. Manusia sering lebih memilih ego dari pada musyawarah, hal ini dapat dibuktikan dengan maraknya perkawinan tanpa ada restu dari orang tua. Untuk itu dalam bait ini dicontohkan oleh rasulullah melalui kalimat diatas bahwa untuk memilih pasangan hidup diperlukan pemikiran dan masukan dari orang luar terutama masukan dari orang tua. Untuk kehidupan yang lebih luas diperlukan pemikiran yang panjang dan matang, oleh karena itu Musyawarah adalah solusi yang terbaik untuk menemukan titik yang baik.

Musyawah berasal dari kata syaur (sesuatu yang tampak jelas), secara semantis berarti menyimpulkan pendapat berdasarkan pandangan antar kelompok”. Musyawarah adalah penyelesaian masalah bersama. Musyawarah juga mengandung makna salah satu cara atau metode pengambilan keputusan secara demokratis. Secara teologis, musyawarah merupakan konsekuensi logis dari sikap tauhid dalam ajaran Islam yang menempatkan Allah SWT sebagai Yang Maha Mengetahui, Maha Sempurna, Maha Mutlak dan Maha Benar. Adapun manusia bersifat relatif, tidak sempurna dan terbatas. Karena itu dalam mengambil keputusan atau mencari kebenaran, manusia membutuhkan bantuan pemikiran dan informasi dari orang lain melalui musyawarah.

Menilik sejarah musyawarah pada masa Rasulullah, sesungguhnya praktek musyawarah dalam pengambilan keputusan telah dikenal dan membudaya di masyarakat Arab sebelum masa kenabian Muhammad SAW. Setiap ada persoalan yang menyangkut orang banyak, maka mereka biasanya menghimpun para pemuka kabilah untuk bermusyawarah dan penyelesaiannya. Praktek Musyawarah ini terus dilestarikan dan dikembangkan oleh Islam dan dilaksanakan Rasulullah serta para sahabatnya. (Dahlan, 2001:1263-1265) Sebagaimana dinyatakan Allah dalam surat az-Zumar ayat 18 yang artinya

” Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya¹. mereka Itulah orang-orang yang Telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal. (Dept. Agama RI, 1984:748)

Dalam surat lain QS As-Syuraa, 42:38 disebutkan :

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka. (Dept. Agama RI, 1984:789)

¹ Dalam tafsir Ibnu Katsier (1986) dijelaskan bahwa yang dimaksud dari ayat diatas adalah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Al Quran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran Al Quran Karena ia adalah yang paling baik.

7. Akhlak Terhadap Orang Yang telah Mendholimi

وتعرض له سراقه فابتهل فيه إلى الله و دعاه
فساخت قوائم يعبوبه في الأرض الصلبة القوية
وسئله الأمان فمنحه إياه

Artinya :

Suroqoh mengejanya, maka beliau berdo'a kepada Allah.

Maka kaki-kaki binatang yang dinaiki Suroqoh itu masuk ke dalam tanah yang keras dan kuat.

Dan ia (Suraqoh) minta keamanan kepada beliau maka beliau maka beliau itu memberikan kepadanya. (Zuhri, 1992:74)

Di antara akhlak baik orang muslim adalah sabar dan pemaaf. Sabar adalah menahan diri terhadap apa yang dibencinya, atau menahan sesuatu yang dibencinya dengan ridha dan rela.(Al-Jazairi, 2004:220) Pemaaf adalah melupakan/merelakan apa yang sudah terjadi terhadap sesuatu yang dibencinya. Rasulullah telah memberikan tauladan terhadap kita semua. Selaku umatnya kita dituntut untuk selalu berbuat baik terhadap sesama dan juga terhadap orang yang telah berbuat jahat, kemudia ia meminta maaf maka wajib bagi kita semua untuk memaafkannya.

Sabat menurut terminologi bahasa artinya menahan dan menegah diri.

Allah swt berfirman :

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ
وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ
عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya :

Dan Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya Telah kami lalaikan dari mengingati kami, serta menuruti hawa nafsunya dan

adalah keadaannya itu melewati batas.(QS. Al-Kahfi :28) (Dept. Agama RI, 1984:448)

Yakni bertahanlah kamu bersama mereka dan bersabarlah dalam menahan dirimu, jangan sampai jiwamu panik, lisanmu mengeluh dan anggota tubuhnya bergerak menampari pipi dan merobeki krah baju sendiri atau melakukan tindakan lainnya yang menyalahi citra kesabaran.

Maksudnya menahan diri untuk masa mengerjakan sesuatu yang disukai oleh Allah atau menghindarkan diri dari melakukan sesuatu yang dibenci oleh-Nya. Dengan kata lain, sabar adalah bertahan dalam mengerjakan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menahan diri dari mengerjakan sesuatu yang dilarang oleh-Nya.

Sabar mempunyai beberapa tingkatan, sabar dalam menjalani ketaatan kepada Allah mempunyai tingkatan lebih tinggi dari pada sabar menahan diri dari kedurhakaan. Sabar dalam menahan diri terhadap kedurhakaan mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada sabar terhadap takdir. Sabar dalam mengerjakan kewajiban merupakan jenis kesabaran yang paling tinggi, karena sesungguhnya mengerjakan kewajiban mempunyai kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah dari pada meninggalkan hal-hal yang dilarang; dan pahala meninggalkan larangan lebih besar dari pada pahala sabar menahan derita musibah. Demikian itu karena sabar dalam menjalani kewajiban dan sabar dalam menjauhi larangan, kedua-duanya merupakan amalan alternatif. Berbeda halnya dengan musibah yang menimpa diri, maka hal ini merupakan sesuatu yang tidak mengandung alternatif, dan tiada lain yang harus dilakukan oleh yang bersangkutan, kecuali menahan diri dan bersabar terhadapnya.

Sehingga al-Ghazali menyebutkan bahwa sabar ibarat pertarungan antara motivasi negatif (syahwat) dan motivasi positif (agama). Setiap keduanya ingin mengalahkan yang lainnya, maka diperlukan kekuatan untuk dapat mengalahkan salah satu darinya yaitu motivasi negatif (syahwat). Pada saat itulah kesabaran memiliki andil yang cukup besar. (Sholikin, 2009: 272-275)

8. Akhlak Terhadap Keluarga

وكان صلى الله عليه وسلم شديد الحياء و التواضع يخصف نعله
ويرفع ثوبه ويحلب شاته و يسير فى خدمة أهله بسيرة سرية

Artinya :

Beliau sangat pemalu dan merendahkan diri, beliau mengesol sandalnya, menambal pakaiannya, dan memerah kambingnya. Beliau berjalan untuk melayani keluarganya dengan perilaku yang baik. (Zuhri, 1992:82)

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang dapat dijadikan anak tangga pertama untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Sebuah keluarga jika dikelola dengan baik berdasarkan syar'i akan dapat menempatkan anggota keluarga tersebut pada posisi terhormat dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya pembinaan keluarga sakinah diawali dengan pembentukan pribadi masing-masing. Saling pengertian dan tahu akan tugas dan kewajiban masing-masing individu dalam keluarga. Tidak menggantungkan dan tidak menjadikan beban terhadap orang lain lebih lagi kepada keluarga sendiri. Rasulullah mencontohkan pribadi yang unggul dalam keluarga, menjadi orang yang dibutuhkan dan tidak menjadi beban dalam keluarganya. Itulah Akhlak dalam keluarga sebagaimana bait di atas tersebut.

9. Akhlak Terhadap Orang Lemah dan para Pemimpin

ويحبّ الفقراء و المساكين ويجلس معهم ويعود مرضاهم ويشيع
جنائزهم ولا يحقر فقيرا أدقعه الفقر و اشواه
ويقبل المعدرة ولا يقابل احدا بما يكره و يمشى على الارملة و
نوى العبودية

Artinya :

Beliau mencintai orang-orang fakir dan miskin. Beliau duduk bersama mereka, menjenguk orang-orang sakit mereka, mengiringi jenazah mereka dan tidak menghina orang fakir dan tidak membiarkan atas kefakirannya. (Zuhri, 1992:82)

Beliau menerima alasan, tidak menghadapi seseorang dengan sesuatu yang tidak disukai, dan beliau berjalan dengan janda-janda dan hamba sahayanya. (Zuhri, 1992:83)

ويتألف اهل الفضل ويمزح ولا يقول إلا حقا يحبه الله تعالى و
يرضاه

Artinya :

Beliau simpatik orang-orang mulia, beliau hormati orang-orang utama, beliau bergurau dan tidak berkata kecuali kebenaran yang dicintai oleh Allah SWT. (Zuhri, 1992:85)

Begitu besar kecintaan Rasulullah SAW terhadap kaum yang lemah, sehingga sebagian hidupnya selalu dicurahkan untuk mengangkat harkat dan martabat mereka.. kasih sayang adalah salah satu akhlak yang mulia, sebab sumber kasih sayang ialah jiwa yang bening dan hati yang bersih. (Al-Jazair,2004:237).

“Jangan pernah menghardik para peminta” demikian petunjuk Al-Qur’an kepada para peminta, baik meminta materi maupun bukan. Dari pengalaman Rasulullah SAW, ketika ditegur oleh Allah melalui surat Abasa dikarenakan bermuka masam serta berpaling ketika seorang buta bernama Abdullah Ibnu Ummi Maktum datang meminta pengajaran, menjadi pengajaran yang sangat berharga bagi kaum muslimin.(Shihab,2008:160).

Selanjutnya dalam *bait yang kedua* di atas, dibicarakan tentang tata cara atau etika menghadapi orang yang lebih tinggi kedudukannya atau pemimpinnya. Tata cara itu antara lain ketika berbicara dengan mereka maka sikap yang perlu diperhatikan adalah sikap berhati-hati dari awal sampai akhir. Berbicara sesuai dengan kebenaran yang ada tidak menambahi dan tidak mengurangi. Sebagai bawahan tidak boleh lancang bicara, bergurau seperlunya dan tetap hormat kepada para pemimpin kita. Itulah makna yang tertanam pada bait di atas yang menjelaskan bahwa kita semua harus memperhatikan kaum yang lemah yang membutuhkan uluran tangan dari para dermawan; tetap hormat dan menjaga kehormatan para pemimpin sesuai dengan syaria Islam.

Adapun etika yang sudah disebutkan di dalam kitab al-Barzanji, selaku bawahan/anggota atau menjadi anak buah, maka wajib mempunyai beberapa etika lain diantaranya :

- a. Wajib bersifat; amanah-jujur dan lawan dari sifat ini adalah curang
- b. Jangan bersifat munafiq yaitu menjilat atau bermuka dua.
- c. Ikhlas karna Allah SWT, dengan niat yang baik.
- d. Sabar dan tabah. (Husni, 2008:88-90)

10. Akhlak dalam kemarahan

ولا يهاب الملوك و يغضب الله تعالى و يرضى لرضاه

Artinya :

Beliau tidak takut kepada raja-raja, dan beliau marah karena Allah Ta'ala dan ridha karena keridhaan-Nya. (Zuhri, 1992:83)

Imam AL-Ghazali dalam buku Ihya Ulumiddin mengatakan bahwa ada tiga tingkatan kemarahan yang dimiliki manusia, diantaranya adalah tafrif dan ifrath. Yang dimaksud tafrif ialah lemah dalam menentukan sikap. Artinya orang yang tidak mempunyai ketegasan dalam menanggapi sikap tercela. Sedangkan ifrath adalah sikap yang hanya mengutamakan kemarahan, sehingga ia keluar dari kebijaksanaan dalam mengontrol akal, agama dan ketaatannya.

Sifat marah di atas bukanlah yang dicontohkan oleh Rasulullah. Orang harus tetap berfikir jernih dalam menghadapi setiap masalah dan situasi sebagaimana yang telah dicontohkan oleh sahabat Rasulullah SAW Ali bin Abi Thalib. Dalam suatu pertempuran melawan orang kafir, ia berhasil memojokkan lawannya dan lawan Ali tidak berkutik lagi. Ketika Ali akan mengayunkan pedangnya kepada lawannya, tiba-tiba lawannya meludahi Ali dan ludah itu mengenai wajah Ali. Kemarahan pun tiba-tiba memuncak tetapi Ali segera tersadar. Ia meninggalkan lawannya dan tidak jadi membunuh lawannya. Para sahabatpun heran dan bertanya “mengapa tak kau bunuh lawanmu tadi?”

Ali menjawab, “kalau ayunan pedangku tadi kuteruskan, maka aku pasti telah membunuh lawanku karena kemarahanku akibat aku diludahi” pembunuhan yang demikian tidak akan mendapatkan ridho dari Allah SWT dan harus murni Karena alasan membela dan menegakkan kalimat Allah di muka bumi. (baca Daulay, 2001:14-16)

11. Akhlak dalam Kesederhanaan

ويركب البعير و الفرس و البغلة و حمارا بعض الملوك إليه أهداه

Artinya :

Beliau mengendarai unta, kuda, bagal, dan keledai yang dihadiahkan oleh sebagian raja-raja kepadanya. (Zuhri, 1992:84)

ويعصب على بطنه الحجر من الجوع وقد أوتي مقاتيح الخزائن
الأرضية

وراودته الجبال بأن تكون له ذهباً فأباه

Artinya :

Beliau ikatkan batu diperutnya karena lapar padahal beliau telah diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi.

Gunung-gunung merayunya untuk menjadi emas baginya (Nabi), namun beliau menolaknya. (Zuhri, 1992:84)

وكان صلى الله عليه و سلم يقل اللغو ويبدأ من لقية بالسلام
ويطيل الصلاة ويقصر الخطب الجمعة

Artinya :

Beliau SAW menyedikitkan hal yang tidak berguna (laghwa) dan beliau memulai salam kepada orang yang bertemu dengannya.

Beliau panjangkan sholat dan beliau pendekkan khutbah jum'at. (Zuhri, 1992:85)

Al-Ghazali menerangkan bahwa berakhlak baik atau berakhlak terpuji adalah menghilangkan semua adat-adat kebiasaan yang tercela yang sudah dirincikan oleh agama Islam serta menjauhkan diri dari padanya,

sebagaimana menjauhkan diri dari tiap najis dan kotoran, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, menggemarinya, melakukannya dan mencintainya.(Aboebakar, 1962:17 dalam Asmaran, 1999:204)

Secara teori al-Ghazali telah memaparkan panjang lebar dalam kitabnya *ihya ulumiddin* yang diambil dari perjalanan pengalaman yang panjang. Rasulullah SAW pada masanya juga telah memberikan contoh yang kemudian menjadi rujukan bagi kaum muslimin di dunia sampai sekarang. Kesederhanaan yang ditampilkan dalam kehidupan merupakan cerminan keagungan akhlak beliau. Sikap rendah diri, menghargai pemberian orang lain dan tidak mencelanya, itulah sikap yang selalu beliau tampilkan kepada siapa saja tanpa ada perbedaan. Harta bagi beliau merupakan hal yang sangat kecil walaupun kalau beliau meminta kepada Allah maka gunung, lautan dan daratan akan menjadi barang yang berharga.

BAB 5

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan dan beberapa uraian di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam konteks pendidikan akhlak Syekh Ja'far adalah salah satu tokoh penggerak dalam bidang akhlak yang konsisten terhadap pembinaan generasi muda. Kondisi masyarakat pada masanya yang mendorong Said Nursi untuk aktif mendidik masyarakat dan menyebarkan dakwah Islam. Media yang digunakan adalah Kitab 'Iqd al-Jawahir (kalung permata) yang lebih dikenal dengan sebutan al-Barzanji dan Kitab Manaqib Syaikh 'Abdul Qodir al-Jailani yang selalu menjadi pegangan tarekat Qodiriyah merupakan karya monumental Syekh Ja'far Al-Barzarji. Kitab 'Iqd al-Jawahir/Al-Barzanji dan Kitab Manaqib Syaikh 'Abdul Qodir al-Jailani telah memberikan sumbangsih positif bagi dunia Islam dalam membangun nilai-nilai akhlak. Selanjutnya dapat ditegaskan disini bahwa nilai pendidikan akhlak Syekh Ja'far bin Hasan bin Abd Al-Karim sangat bermanfaat sekali bagi generasi muda yang didasarkan kepada apa yang diajarkan oleh Nabi Muhamamd Saw, baik secara teoritis berdasarkan al-Qur'an maupun secara praktis melalui perilaku kehidupannya sehari-hari, yaitu pemilihan guru dan lingkungan pendidikan, kejujuran dalam penyampaian kebenaran, pendidikan dalam berkeluarga
2. Untuk mencapai manusia seperti Nabi yang seimbang atau harmonis Syeh Ja'far bin Hasan bin abd al-Karim dengan interpretasi sejarah perjalanan Rasulullah dalam syair yang menggunakan bahasa yang indah dan menyentuh. Pentingnya memahami hakekat penciptaan manusia, meneladani Nabi Muhammad SAW, menanamkan jiwa ikhlas, takwa dan sedekah. Dalam konteks akhlak Syekh Ja'far bin Hasan bin Abd al-Karim ada dua yaitu akhlak bersifat individu antara lain : akhlak kepada Allah, akhlak untuk berlaku sederhana dan bersyukur, akhlak terhadap anak dan orang tua, akhlak terhadap orang yang mendholimi, akhlak dalam kemarahan.
3. Prinsip meneladani Nabi Muhammad akan menanamkan jiwa yang lembut, ikhlas, takwa terhadap ibadah umat muslimin. Syekh Ja'far bin Hasan bin Abd al-Karim

menekankan Akhlakul Karimah karena nilai akhlak akan membimbing manusia menjadi suci dan mulia. Adapun akhlak dalam bentuk sosial antara lain : akhlak dalam bergaul, akhlak dalam profesi kerja, akhlak dalam keluarga, akhlak terhadap orang lemah dan para pemimpin, ..

B. Saran-saran

Perlu diketahui bahwa sekarang di Indonesia nama Syekh ja'far bin hasan bin abd al-karim sudah lama populer dikalangan Muslimin dengan karya monumentalnya yaitu Kitab 'Iqd al-Jawahir/Al-Barzanji dan Kitab Manaqib Syaikh 'Abdul Qodir al-Jailani. Nilai yang terkandung di dalam kedua kitab ini menunjukkan hal yang mulia bahwa bagi kaum akademisi sudah tentu menjadi sebuah khazanah keislaman yang perlu direspons secara positif melalui kegiatan-kegiatan ilmiah, salah satunya yakni meneliti aspek motivasi para pengikutnya dalam mengamalkan ajaran ataupun kegiatan spiritual keagamaan. Untuk itu, ada beberapa hal dari hasil penelitian ini yang patut untuk dijadikan saran-saran sebagai berikut :

Pertama, penyajian bahasa dalam Kitab 'Iqd al-Jawahir (kalung permata) yang lebih dikenal dengan sebutan al-Barzanzi khususnya dalam bahasan puisi yang banyak mengandung analogi yang kadangkala sulit untuk diakses langsung oleh masyarakat awam. Karenanya, perlu disederhanakan melalui dua cara, yaitu ringkasan-ringkasan tematik (bentuk tulisan) dalam bahasa yang lugas dan singkat serta suguhan contoh yang *rill* sesuai dengan kondisi masyarakat dan metode diskusi (seperti pola *dershane*).

Kedua, mengembangkan pola pendidikan *Akhlak* bagi peserta didik dan masyarakat umum secara terpadu, sehingga terwujud suatu kondisi di mana tradisi "pengajaran" dan "pendidikan" yang integral bisa diterapkan secara nyata.

C. Implikasi Penelitian

Pada taraf yang lebih operasional, kesimpulan di atas membawa beberapa implikasi ke luar dari pokok pembahasan penelitian. Dari pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak generasi muda menurut Syekh Ja'far bin Hasan bin Abd al-Karim di atas penulis menemukan beberapa implikasi positif dan implikasi negatif terutama untuk menjawab relevansi dengan kebutuhan masyarakat.

1. Pendidikan akhlak yang berfungsi untuk memperkokoh daya-daya positif yang natural di dalam diri manusia mengharuskan ada sistem pendidikan akhlak yang didasarkan pada perkembangan jiwa manusia secara integral.
2. Secara implisit ditemukan semangat penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang berkiblat kepada satu arah yakni al-Qur'an dan Rasulullah sendiri sebagai kiblat akhlakul Karimah..
3. Usaha mentransformasikan nilai-nilai dan membina kepribadian umat Islam ditinjau dari sudut pendidikan akhlak walaupun relatif sukses, namun memerlukan tindak lanjut atau kontribusi dari berbagai kalangan, khususnya para pencinta ilmu. Penjelasan yang lebih dalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam syair al-Barzanji perlu diungkapkan sehingga para pengikut kitab al-Barzanji tidak hanya faham dalam dataran teknis namun juga secara esensial nilai kitab al-Barzanji.
4. Dalam proses pembelajaran, aspek yang dikedepankan adalah bagaimana audiensnya dapat lebih menambah wawasan dan pemahaman terhadap ajaran agama Islam dan menambah ketaatan beragama dengan tidak mengabaikan disiplin ilmu lain. Dan juga bagi para pecinta seni al-Barzanji adalah sebagai bahan pertimbangan atau tantangan untuk dapat memajukan kesenian tradisional khususnya kegiatan maulidan, diba'an serta manaqiban.

Sehubungan dengan implikasi di atas, dapat dikatakan bahwa implikasi dari nilai-nilai pendidikan akhlak Kitab 'Iqd al-Jawahir (kalung permata) yang lebih dikenal dengan sebutan al-Barzanji tidak hanya memberikan kepuasan jiwa dalam menendangkan syair al-Barzanji, tetapi memiliki kemampuan "meneladankan" nilai-nilai positif kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- _____ *Majmu' Maulud Syaraf Al-Anam*. Surabaya: Matba'ah Manar Qudus.
- Abdul Fatah, Munawir. 2008. *Tradisi Orang-Orang NU*. cetakan keempat. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Abdullah, M. Amin. 1996. *Studi Agama (Normativisme atau historitas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Yatim. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. cetakan pertama. Jakarta: Amzah.
- Abdusshomad, Muhyiddin. 2007. *Fiqh Tradisional, Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari*. cetakan keenam. Malang: Pustaka Bayan.
- Afriantoni. 2007 *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi, 5*. Tesis, S2 Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang Jurusan Ilmu Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam.
- Al-Dihlawi, Syah Waliyullah. 2005. *Argumen Puncak Allah*. cetakan pertama. Terjemahan. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Jazair, Abu Bakar Jabir. 2004. *Ensiklopedi Muslim*. cetakan ketujuh. Jakarta Timur: PT. Darul Falah.
- Al-Qorni, 'Aidh. 2004. *La Tahzan (Jangan Bersedih)*. Terjemahan. Jakarta: Qisthi Press.
- Amin, Ahmad. 1991. *Etika (Ilmu Akhlak)*. cetakan keenam. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Amuli, Jawad. 2004. *Rahasia Ibadah*. cetakan kelima. Terjemahan. Ciomas Bogor: Cahaya.
- Asmaran. 1999. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan.
- Azra, Azyumardi. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. cetakan ketiga. Jakarta: Kencana.
- _____ 2002. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. cetakan keempat. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Baharuddin. 2005. *Aktualisasi Psikologi Islam*. cetakan pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahreisj, Husein. 1981. *Ajaran-Ajaran Akhlak*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Barry dan Yaqob. 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*. Surabaya: Target Press Surabaya.
- Dahlan, Abdul Aziz. 2001. *Ensiklopedi Hukum Islam*. jilid I,IV,V. cetakan kelima. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Dalyono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. cetakan keempat. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Daulay, Hamdan. 2001. *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*. cetakan pertama. Yogyakarta: LESFI (Lembaga Studi Filsafat Islam).
- Djojonegoro, Wardiman. 1998. *Peningkatan Kualitas SDM Melalui Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dulyono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Cetakan keempat. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ensiklopedia Islam*. 1993. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Ichtiar Baroe Van Hoeve
- Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press.
- Hidayanto 'et.Al'. 2007. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- Husni, Usman. 2008. *Filsafat Akhlak dan Etika*. cetakan pertama. Yogyakarta: Pondok Pesantren UII.
- Idrus, M. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Kayam, Umar. 1997. "Apresiasi Kesenian Dan Kehidupan Intelektual Kita". Tifa Sastra.
- Langgulung, Hasan. 2003. *Asas –Asas Pendidikan Islam*. cetakan kelima. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Mubarakpuri, Safiur Rahman. 2008. *Cahaya di Atas Cahaya*. cetakan pertama. Yogyakarta: Diva Press.

- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi pendekatan Kualitatif*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Asrori, M. Mizan. 1983. *Maulidu Al-Barzanji (Tarjamah Barzanji Arab dan Latinnya)*. Surabaya: Mitra Ummat.
- Mujiono, Imam 'et.Al'. 2002. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. cetakan kedua. Yogyakarta: UII Press Indonesia.
- Murodi. 1988. *Silk Ad-Durar fi A'yaani al-Qorni Ats-Tsani 'Asyr*, jilid II, IV. cetakan ketiga. Bairut Lebanon: Dar Ibn Hazm.
- Mushoffa, Aziz. 2002. *Kiprah Islam*. cetakan pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muslich 'et.Al'. 2006. *Konsep Moral dan Pendidikan dalam Manuskrip Keraton Yogyakarta*. cetakan pertama. Yogyakarta: YKII – UIN Sunan Kalijaga.
- Purwanto, M. Ngalim. 2002. *Psikologi Pendidikan*. cetakan kedelapan belas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riyadi, Slamet. 2002. *Tradisi Kehidupan Sastra di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Gama Media
- Sastrowardoyo, 1992. *Sekilas Soal Sastra Dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sholikin, Muhammad. 2009. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syekh 'Abdul Qadir Al-Jailani*. cetakan pertama. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Suhartono, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*. cetakan kedua. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sukarno, Supardi Ahmad. 1990. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Suwito. 1995. "*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih*". Disertasi Doktor pada Program Pascasarjana (Pps) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Usa, Muslich. *Pendidikan Islam di Indonesia, antara cita dan fakta*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Wan Daud, Wan Mohd. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. cetakan pertama. Bandung: Mizan Media Utama (MMU)

Yundiafi, Siti Zahra 'et.Al'. 2003. *Antalogi Puisi Lama Nusantara :Berisi Nasehat*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia

Zuhri, Moh. 1992. *Al-Maulidun Nabawi Barzanji (Terjemah Barzanji)*. Semarang: PT. Karya Toha Putra

Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan (Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Konstektual dan Futuristik)*. cetakan kedua. Jakarta: PT Bumi Aksara.

<http://caknoeh.wordpress.com/2008/03/19/memperingati-maulid-nabi-muhammad-saw/>, diakses pada 07 Mei 2009

<http://www.uin-alauddin.ac.id/index1.php?module=detailartikel&id=60>, diakses pada 07 Mei 2009

wawancara dengan Abdul Djalal (Pimpinan Pondok Pesantren Al-Kautsar dan Anggota dewan DPRD Pasuruan), Jawa Timur. Pada tanggal 15 Mei 2009, di Rumahnya Desa Dukuh Kelurahan Kutorejo kec. Pandaan, kab. Pasuruan Jawa Timur.

Wawancara dengan Kuswaidi Syafi'i (Penyait Sufi dan Dosen di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia), Pada Tanggal 10 September 2009 , di rumahnya, Yogyakarta.